

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan mahasiswa merupakan bagian dalam gerakan sosial, muncul karena adanya motivasi tertentu. Salah satu bentuk dari motivasi mahasiswa antara lain adanya keinginan untuk mengadakan perubahan atau koreksi terhadap hal yang menyimpang dalam kehidupan sosial. Sebagai gerakan mahasiswa cenderung bermuara idealisme subjektif mahasiswa akan kondisi sosialnya. Gerakan mahasiswa muncul dipicu oleh rasa frustrasi dengan diberlakukannya Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Kehidupan Kampus atau (NKK/BKK) yang melarang mahasiswa berpolitik dalam kampus. Selain faktor internal, ditambah dengan kondisi yang terjadi seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang, administrasi negara yang kacau dan kondisi politik yang tidak jelas, akan memicu mahasiswa melakukan gerakan dengan tujuan menghilangkan rasa frustrasi.<sup>1</sup>

Mahasiswa merupakan kekuatan terdepan yang memporori gerakan. Mahasiswa sangat gencar dan tegar menggiatkan aksi-aksi perlawanan massa terhadap kekuasaan Orde Baru. Pada awalnya gerakan mahasiswa adalah bentuk diskusi sebelum melakukan aksi demonstrasi. Mahasiswa adalah salah satu kelompok

---

<sup>1</sup> Andik, Matulesy. 2005. *Mahasiswa & Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi. Hal. 30

intelektual yang mempunyai kekuatan untuk menganalisis setiap permasalahan yang terjadi sehingga dengan kekuatan tersebutlah yang dapat membedakan mahasiswa dengan kelompok lain.

Pada awalnya sebelum mahasiswa melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan maka mahasiswa melakukan kajian dengan diskusi terhadap isu yang berkembang seperti yang terjadi pada tahun 1966-1998, para mahasiswa melakukan kajian diskusi tentang krisis ekonomi dan politik pada saat itu. Setelah semua masalah ditampung melalui sebuah kajian diskusi yang panjang maka mahasiswa mengadakan seminar dengan mengundang para pakar ekonomi maupun politik yang berkenaan dengan masalah tersebut sehingga akan mematangkan gerakan mahasiswa. Setelah aktualisasi intelektual dilakukan oleh mahasiswa maka mahasiswa membangun solidaritas guna membangun gerakan mahasiswa agar tercapai sehingga akhir dari gerakan mahasiswa akan berujung pada aksi demonstrasi dengan menurunkan massa dengan jumlah yang besar untuk menumbangkan rezim yang berkuasa seperti yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1966-1998.

Kehadiran gerakan mahasiswa tahun 1966-1998 karena melihat kondisi negara yang sedang mengalami kegoncangan sistem politik nasional yang selalu mengalami perubahan bentuk pemerintahan, mulai dari Orde Lama sampai Orde Baru, yang disebabkan oleh lemahnya posisi negara atas rakyatnya. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Fachri Aly bahwa, "Kondisi ini diperlihatkan dengan gejala kemiskinan masal di perkotaan ataupun di daerah pedesaan, hancurnya sarana dan prasarana ekonomi sehingga menyebabkan kehancuran

ekonomi dan tingginya tingkat utang serta rusaknya atau tidak berfungsinya prasarana dan sarana transportasi, komunikasi dan modernisasi” (Fachry Ali : 1985).

Kegoncangan politik dan krisis ekonomi menjadi suatu penyebab hadirnya gerakan mahasiswa, oleh karena itu lahirnya gerakan mahasiswa disebabkan kondisi ekonomi dan politik di suatu negeri yang tidak stabil. Sehingga pada tahun 1965-1966 Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi dan politik. Dan melahirkan berbagai kelompok mahasiswa untuk membuat perubahan yang nyata bagi bangsa dan negara. Selain sebagai kelompok intelektual, ternyata dinamika perpolitikan negara juga cukup signifikan untuk menggerakkan mahasiswa menjadi satu kekuatan gerakan ekstra parlementer sebagai salah satu pilihan aktualisasinya.

Pada tahun 1965 merupakan masa terberat bagi perekonomian pemerintahan Soekarno. Kesejahteraan rakyat jatuh merosot karena laju inflasi yang mencapai 650%. Pemerintah yang tidak mempunyai alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi pada tanggal 13 Desember, dengan demikian memperburuk keadaan rakyat Indonesia. Hal tersebut dipertegas oleh Martha G-Ahmaddani bahwa:

”Kenaikan tarif bus kota PPD Rp. 250, - menjadi Rp. 1.000,-uang lama. Harga minyak tanah dari Rp. 150 menjadi Rp. 400,- uang lama biaya pos dan telekomunikasi dinaikan menjadi 10 kali lipat mulai tanggal 3 Januari 1966. Tarif kereta api ditingkatkan menjadi 500% kenaikan tarif angkutan menimbulkan dampak kepada harga kebutuhan pokok hal ini amat dirasakan oleh rakyat kecil karena penghasilan mereka relatif tetap”<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Martha,G-Ahmaddani. 1985. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Fa. Sinar Bahagia. Hal. 313-314

Diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang devaluasi rupiah dan Panpres No. 27 tentang kenaikan tarif dan jasa yang akibatnya terasa oleh seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya pada bidang ekonomi bahkan kebijakan pemerintah yang tidak mau mengambil tindakan tegas terhadap G. 30 s/P.K.I dan tetap mempertahankan prinsip Nasakom, ditambah beban hidup semakin berat karena kondisi perekonomian yang buruk, sehingga melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Andreas Viklund bahwa jika suatu negara terjadi penurunan tingkat ekonomi, dan serangan dari pengusaha terhadap struktur serikat buruh tradisional dan hak-hak dapat menciptakan ketegangan sosial yang mampu mengubah banyak hal. Artinya jika penurunan tingkat ekonomi dapat mengubah banyak hal di dalam masyarakat maka akan melahirkan gerakan protes dari mahasiswa.

Pada tahun 1966 lahirlah kelompok masyarakat yang terdiri dari Militer, Mahasiswa dan Pelajar. Untuk mewujudkan misinya setiap kelompok angkatan 66 mempunyai cara yang berbeda-beda. Yang pertama kelompok militer melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang terlibat G.30 S/P.K.I dan melakukan pembersihan baik di ABRI maupun instansi pemerintah. Sedangkan mahasiswa, pelajar melakukan kajian ilmiah sebelum melakukan aksi demonstrasi dengan tema tertentu yang dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Aktualisasi mahasiswa dan pelajar pada tahun 1966 dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai sikap pemerintah yang tidak tegas dalam menghadapi kondisi ekonomi dan politik. Hasil diskusi tersebut menghasilkan sebuah pernyataan sikap mahasiswa yang isinya tentang Turunkan Harga, Retooling Kabinet dan Bubarkan PKI yang dinamakan dengan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) dari hasil kesepakatan tersebut

menjadi agenda besar dalam gerakan mahasiswa dan tidak hanya itu mahasiswa berhasil membentuk wadah perjuangan pada tanggal 25 Oktober 1965 yaitu KAMI (Kesatuan Aksi mahasiswa Indonesia). Setelah aktualisasi ilmiah dilakukan mahasiswa maka mahasiswa melakukan aksi demonstrasi, hal ini dilakukan karena mahasiswa ingin memberikan *pressure* atau tekanan untuk segera diakhirinya kepemimpinan rezim orde lama, karena dipandang tidak mampu lagi dalam menyelesaikan persoalan negara. Sehingga akhir dari gerakan mahasiswa pada tahun 1966 berakhirnya rezim orde lama kemudian digantikan dengan rezim orde baru dibawah kepemimpinan Soeharto dan dua tuntutan mahasiswa berhasil yaitu turunkan harga dan bubarkan PKI.

Setelah berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno, maka berakhirnya gerakan mahasiswa pada tahun 1966. Setelah itu mahasiswa mencoba kembali melakukan aksi pada tahun 1974. Realita berbeda yang dihadapi antara gerakan mahasiswa 1966 dan 1974, adalah bahwa jika generasi 1966 memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan militer, untuk generasi 1974 yang dialami adalah konfrontasi dengan militer.

Sebelum gerakan mahasiswa 1974 meledak, bahkan sebelum menginjak awal 1970-an, sebenarnya para mahasiswa melakukan kajian ilmiah seperti ditahun 1966. Para mahasiswa membuat kajian diskusi dan seminar yang dimotori oleh studi Group Diskusi melakukan kajian tentang modal asing ke Indonesia dan proyek pembangunan orde baru. Hasil diskusi dan seminar tersebut disebarakan melalui media kampus maupun surat kabar nasional. Diskusi dan seminar sering dilakukan mahasiswa pada tahun 1974 sebelum melaksanakan aksinya sehingga

pada tahun 1974 para mahasiswa melancarkan berbagai kritik dan koreksi terhadap praktek kekuasaan rezim Orde Baru, seperti:

- Golput yang menentang pelaksanaan pemilu pertama di masa Orde Baru pada 1972 karena Golkar dinilai curang.
- Gerakan menentang pembangunan Taman Mini Indonesia Indah pada 1972 yang menggusur banyak rakyat kecil yang tinggal di lokasi tersebut.
- Gerakan menentang Modal Asing masuk ke Indonesia<sup>3</sup>

Dalam gerakan mahasiswa pada tahun 1974 isu yang dibangun oleh mahasiswa mengenai modal asing ke Indonesia dan salah satu investor yang masuk ke Indonesia adalah Jepang. Awal dari aksi demonstrasi mahasiswa setelah melakukan kajian ilmiah seperti diskusi dan seminar mengenai kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), aksi protes lainnya yang paling mengemuka disuarakan mahasiswa adalah tuntutan pemberantasan korupsi. Lahirlah, selanjutnya apa yang disebut gerakan "Mahasiswa Menggugat" yang dimotori Arif Budiman yang program utamanya adalah aksi pengecaman terhadap kenaikan BBM, dan korupsi. Menyusul aksi-aksi lain dalam skala yang lebih luas, pada 1970 pemuda dan mahasiswa kemudian mengambil inisiatif dengan membentuk Komite Anti Korupsi (KAK) yang diketuai oleh Wilopo. Terbentuknya KAK ini dapat dilihat merupakan reaksi kekecewaan mahasiswa terhadap tim-tim khusus yang disponsori pemerintah, mulai dari Tim Pemberantasan Korupsi (TPK), Task Force UI sampai Komisi Empat.

---

<sup>3</sup> Wiki.Gerakan Mahasiswa di Indonesia. 13 November 2008 ([www.google.com](http://www.google.com))

Berbagai borok pembangunan dan demoralisasi perilaku kekuasaan rezim Orde Baru terus mencuat. Menjelang Pemilu 1971, pemerintah Orde Baru telah melakukan berbagai cara dalam bentuk rekayasa politik, untuk mempertahankan dan memapankan status quo dengan mengkooptasi kekuatan-kekuatan politik masyarakat antara lain melalui bentuk perundang-undangan. Misalnya, melalui undang-undang yang mengatur tentang pemilu, partai politik, dan MPR/DPR/DPRD.

Muncul berbagai pernyataan sikap ketidakpercayaan dari kalangan masyarakat maupun mahasiswa terhadap sembilan partai politik dan Golongan Karya sebagai pembawa aspirasi rakyat. Sebagai bentuk protes akibat kekecewaan, mereka mendorong munculnya Deklarasi Golongan Putih (Golput) pada tanggal 28 Mei 1971 yang dimotori oleh Arif Budiman, Adnan Buyung Nasution, Asmara Nababan. Dalam tahun 1972, mahasiswa juga telah melancarkan berbagai protes terhadap pemborosan anggaran negara yang digunakan untuk proyek-proyek eksklusif yang dinilai tidak mendesak dalam pembangunan, misalnya terhadap proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di saat Indonesia haus akan bantuan luar negeri.

Protes terus berlanjut. Tahun 1972, dengan isu harga beras naik, berikutnya tahun 1973 selalu diwarnai dengan isu korupsi sampai dengan meletusnya demonstrasi memprotes PM Jepang Kakuei Tanaka yang datang ke Indonesia dan peristiwa Malari pada 15 Januari 1974<sup>4</sup>. Gerakan mahasiswa di Jakarta meneriakkan isu "ganyang korupsi" sebagai salah satu tuntutan "Tritura Baru" disamping dua

---

<sup>4</sup> Hadi Jaya. 1999. *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*. PT Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta. Hal. xiv)

tuntutan lainnya Bubarkan Asisten Pribadi dan Turunkan Harga; sebuah versi terakhir Tritura yang muncul setelah versi koran Mahasiswa Indonesia di Bandung sebelumnya. Gerakan ini berbuntut dihapuskannya jabatan *Asisten Pribadi* Presiden.

Perkembangan gerakan mahasiswa selanjutnya pada tahun 1978, yang dikenal dengan peristiwa Buku Putih. Awalnya gerakan ini terjadi karena mahasiswa mengkritik pemerintahan Soeharto selama 12 tahun. Pemerintahan Soeharto saat itu terus menerus berlangsung kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah tanpa adanya koreksi dari partai politik. Hal inilah yang mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dimana adanya rakyat kecil yang tertindas dan tekanan oleh kekuatan elite-elite politik, serta menyebabkan perbedaan status yang menonjol dan berbagai praktek yang merugikan rakyat kecil berlanjut tanpa dapat dicegah lagi.

Dengan melihat kondisi rakyat Indonesia saat itu maka timbullah beberapa kelompok yang terdiri dari kalangan mahasiswa dan pihak universitas untuk menentang kebijakan pemerintahan Soeharto, yang dilakukan dalam bentuk diskusi dan aksi demonstrasi. Diskusi para mahasiswa pada tanggal 24-27 Oktober 1977 di Kampus ITB menghasilkan suatu rumusan tentang masalah-masalah kenegaraan yang mencakup bidang Ideologi, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya serta penilaian terhadap kepemimpinan nasional. Namun, keputusan yang paling berani dari pertemuan itu adalah lahirnya apa yang dikenal dengan "Ikrar mahasiswa Indonesia" yang jelas ditujukan sebagai "serangan" terhadap kepemimpinan nasional. Salah satu poin dari "Ikrar mahasiswa Indonesia" itu



menyebutkan seruan "agar anggota MPR segera menyelenggarakan Sidang Istimewa untuk meminta pertanggung jawaban pimpinan nasional/Presiden RI tentang penyelewengan-penyelewengan dalam pelaksanaan UUD 1945 dan Pancasila, dan tekad mahasiswa menggalang kesatuan dan kebersamaan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat.

Setelah aktualisasi ilmiah dengan mengadakan diskusi maka pada tahun 1979 mahasiswa ITB melakukan aksi demonstrasi dengan membentangkan spanduk di gerbang kampus bertuliskan "Tidak Mempercayai Lagi Soeharto sebagai Presiden RI", sebagai bukti penolakan pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden setelah memerintah 12 tahun tahun. Hal inilah yang membuat Presiden melakukan pendudukan di kampus ITB selama tiga bulan penuh serta pemecatan beberapa dosen atas pendukung gerakan mahasiswa tersebut. Selain penangkapan mahasiswa, mereka juga diadili bahkan lebih jauh pemerintah membekukan DM (Dewan Mahasiswa) atau (SM) senat mahasiswa se-Indonesia serta pemberedelan sejumlah surat kabar dan majalah yang memuat peristiwa tersebut.

Khawatiran pemerintah terhadap gerakan mahasiswa pada tahun 1974-1979 sehingga pada tahun 1980-1990 pemerintah menerapkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan Kordinasi Kampus (NKK/BKK) dan perangkat-perangkat operasional di seluruh universitas di Indonesia, keputusan ini menyebabkan aksi-aksi mahasiswa di era 80-an menurun.

"Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) adalah kebijakan pemerintah untuk mengubah format organisasi kemahasiswaan dengan melarang Mahasiswa terjun ke dalam politik Praktis, yaitu dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0457/0/1990 tentang pola pembinaan dan pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, dimana Organisasi

Kemahasiswaan pada tingkat perguruan tinggi bernama SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi). NKK menjadi masalah yang menjadi momok bagi aktifitas gerakan mahasiswa tahun 1980-an. Istilah tersebut mengacu pada kebijakan keras rezim Presiden Soeharto pada tahun 1978 melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk membungkam aksi terhadap jalannya pembangunan dan kebijaksanaan pemerintahan saat itu”<sup>5</sup>.

Setelah diterapkan NKK/BKK maka berakhir Studen Goverment di tingkat Universitas. Dengan begitu menyebabkan mahasiswa semakin merosot nyalnya untuk tampil dalam aktivitas politik. Mereka kehilangan kekuatan untuk mengorganisasikan diri kembali dalam arena Student Goverment, sehingga mulai saat itu aktivitas mahasiswa pada bidang perpolitikan mulai mengalami kelesuan. Inilah yang menjadi strategi pemerintah untuk meredam gerakan mahasiswa.

Meredamnya gerakan mahasiswa pada tahun 1980-1990 yang disebabkan karena adanya kebijakan NKK/BKK. Dan mahasiswa mulai bangkit kembali pada tahun 1998 untuk mengkoreksi kebijakan pemerintah. Di tahun 1998 merupakan gerakan terbesar dari gerakan yang mendahuluinya. Awal lahirnya gerakan mahasiswa 1998 adalah karena krisis moneter yang disusul dengan krisis ekonomi. Bentuk dari gerakan mahasiswa pada tahun 1998 dilakukan dengan cara diskusi dan aksi keprihatinan terhadap krisis ekonomi yang menysarakan rakyat. Sebelum aksi demonstrasi para mahasiswa melakukan diskusi dengan para cendekiawan dan ABRI tentang permasalahan ekonomi dan politik yang dihadapi negara pada tahun 1998. Selain itu perwakilan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia mencoba melakukan diskusi dengan Presiden tentang krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, tetapi usaha yang dilakukan mahasiswa tidak

---

<sup>5</sup> <http://www.wikipedia.indonesia>.

mendapatkan respon baik. Sehingga gerakan mahasiswa tersebut dan berkembang menjadi aksi gerakan mahasiswa se-Indonesia dengan isu pokok tentang reformasi total.

Lahirnya gerakan mahasiswa dikarenakan krisis ekonomi yang terus semakin berkelanjutan bahkan terjadi kelaparan di pelosok Indonesia membuat prihatin para mahasiswa melakukan sebuah gerakan dalam melawan pemerintah. Sehingga Isu perjuangan yang dimainkan mahasiswa adalah masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) dan jalan penuntasannya adalah dengan melalui reformasi ekonomi, politik dan hukum atau dengan singkat reformasi total. Situasi pemerintahan yang seperti ini, sehingga memunculkan isu-isu populis yang kemudian terkenal dengan 6 visi reformasi (Adili Soeharto, Cabut Dwi Fungsi ABRI, Hapus KKN, Tegakkan Supremasi Hukum, Otonomi Daerah dan Amandemen UUD`1945). Di dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi rakyat Indonesia di tahun 1998 banyak sekali kelompok-kelompok yang bermunculan melakukan demonstrasi terhadap Presiden Soeharto yang menginginkan mundur dari jabatannya. Gerakan mahasiswa Indonesia pada tahun 1998 adalah puncak gerakan mahasiswa yang ditandai tumbanganya Orde Baru dengan lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan, pada tanggal 21 Mei 1998.

Berbagai kesatuan aksi diberbagai daerah muncul untuk menentang rezim Suharto. Semua kelompok yang hadir dalam perjuangan reformasi tersebut berbeda dengan tahun 1966 yang lebih terkontrol karena ada wadah yang menaunginya. Oleh karena itu setiap kelompok-kelompok aksi belum adanya suatu *platform* (garis komando) bersama untuk menghentikan orde baru. Sehingga

orientasi gerakan mahasiswa pada waktu itu yang ditujukan kepada pimpinan orde baru yaitu Soeharto<sup>6</sup>. Walaupun banyak kesatuan mahasiswa di berbagai daerah tetapi mahasiswa dapat bersatu untuk menumbangkan Soeharto dari kepresidenan, seperti apa yang dikatakan Selo Soemardjan bahwa:

”Tindakan represi dari pihak aparat yang memukul mahasiswa yang akan keluar kampus, menyebarkan intel-intel ke dalam kampus serta hilangnya beberapa aktivis menimbulkan *collective conscience* diantara mereka. Yakni suatu kesadaran bersama di dalam kelompok yang harus bersatu padu menghadapi penguasa”.<sup>7</sup>

Pada tanggal 12 Mei 1998 telah terjadi insiden berdarah yang menewaskan 4 (empat) orang mahasiswa Trisakti, dan disertai puluhan rekan-rekan mereka luka parah<sup>8</sup>. Dan ini menimbulkan rasa amarah diantara para mahasiswa terhadap pemerintah orde baru serta militer karena telah menewaskan empat mahasiswa Trisakti, diantaranya. Elang Mulya Lesmana, Heri Hetanto, Hendriawan, dan Hafidin Royan mereka adalah pejuang reformasi. Didalam perkembangannya para mahasiswa berhasil menduduki gedung DPR/MPR menyampaikan tuntutan. Melihat situasi semakin tidak kondusif lagi, maka pada tanggal 21 Mei Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya dan perjuangan Mahasiswa berhasil.

---

<sup>6</sup> Posisi gerakan mahasiswa 1998 yang disambut dengan sokongan kuat dari kalangan civitas akademisi dan masyarakat luas, lain pula posisi ABRI dalam menyikapi masalah perlunya reformasi. Dalam berbagai pernyataan terbuka untuk menanggapi maraknya unjuk rasa mahasiswa menuntut reformasi, Menhakam/Panglima ABRI Jenderal Wiranto berulang kali mengemukakan bahwa ”ABRI mendukung aspirasi reformasi namun hal itu harus dilaksanakan secara gradual, kontitusional, dan tepat sasaran”. Demikian bahasa khas yang menjadi pegangan pimpinan ABRI mengenai sikap terhadap reformasi. Disamping itu, dalam rangka pencapaian target reformasi yang diperjuangkan mahasiswa itu, Wiranto mengungkapkan bahwa ”ABRI mengingatkan dialog daripada demonstrasi”. Baca Andi Suryadi Culla, Patah Tumbuh Hilang Berganti (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) hal. 165

<sup>7</sup> Selo Soemardjan. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 153- 154.

<sup>8</sup> Selo Soemardjan. *Ibid.* Hal.155

Dari berbagai gerakan mahasiswa di Indonesia pada tahun 1966-1998 mempunyai misi dan cara yang berbeda sesuai dengan situasi zamannya. Sehingga dinamika gerakan tidak akan sama yang selalu berubah, misalnya pada tahun 1966 misi yang diperjuangkan tentang Tritura (tiga tuntutan rakyat) dan fokus utama dari gerakan mahasiswa menginginkan turunkan harga dan bubarkan PKI. Pada tahun ini mahasiswa berjuang tidak sendiri tetapi di bantu oleh kelompok militer dan pelajar dan mereka pun mempunyai cara yang berebeda. Selanjutnya gerakan mahasiswa pada tahun 1974-1979 mahasiswa yang fokus terhadap bantuan asing dan kritikan terhadap kepemimpinan nasional. Pada tahun ini mahasiswa harus berjuang sendiri untuk melawan militer dan birokrat. Kemunduran gerakan ini terlihat pada tahun 1980-1990 karena terdapat kebijakan pemerintah untuk membekukan organisasi mahasiswa. Dan pada tahun 1998 mahasiswa mulai bangkit untuk melakukan gerakan reformasi sehingga tumbangnya Soeharto sebagai presiden. Sepanjang sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia telah membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kontribusi yang jelas pada negeri ini yang dilakukan dalam bentuk seminar, diskusi dan aksi demonstrasi. Dari uraian diatas tentang gerakan mahasiswa maka penulis ingin meneliti tentang Bentuk-bentuk Gerakan Mahasiswa pada tahun 1966 sampai 1998?

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Setiap masalah tentunya perlu memiliki jawaban sebagai pemecahan dari setiap persoalan. Oleh karena itu setiap masalah itu perlu untuk diidentifikasi. Berdasarkan uraian singkat diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966-1998
2. Tujuan Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966-1998
3. Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa Pada tahun 1966-1998

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998?

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998?

## **C. Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban atas masalah yang telah dirumuskan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, penelitian ini ini bermanfaat bagi:

1. Sebagai suplemen bahan ajar bagi guru mata pelajaran SMA Kelas XII pada pokok bahasan upaya mengisi kemerdekaan
2. Sebagai wacana untuk memperluas pengetahuan keilmuan sejarah sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang ruang lingkupnya lebih luas
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998.

### **B. 3. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Subjek penelitian : Orde Baru
2. Objek Penelitian : Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa tahun 1966 sampai dengan 1998
3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional.
4. Waktu penelitian : Tahun 2010
5. Bidang Ilmu : Sejarah Politik

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Gerakan

Pengertian gerakan menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya yang berjudul *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif* menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidak puasan sosialnya kepada penguasa. Disamping itu menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju<sup>9</sup>

Pengertian gerakan menurut Kamus Istilah Politik Dan kewarganegaraan adalah

”Suatu kelompok atau golongan yang ingin mengadakan perbaikan-perbaikan pada lembaga politik untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baru melalui jalan politik. Gerakan ini lebih terbatas dari pada partai politik dan cenderung bersifat fundamental dan ideologis”<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Rustam E. Tamburaka mengatakan bahwa:

”Suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan secara kronologis merupakan teori untuk menggambarkan gerak sejarah”<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Basrowi & Sukidin. 2003. *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif*. Insan Cendikia. Surabaya. Hal. 17

<sup>10</sup> Deni, Kurniawan. 2006. *Kamus Istilah Politik Dan Kewarganegaraan*. Yramawidia: Bandung. Hal.68

<sup>11</sup> H. Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, Dan Politik*. PT Rineka Cipta. Jakarta. Hal.52



Sedangkan menurut Muchtar E. Harahap bahwa gerakan adalah suatu kekuatan yang terlibat dalam perjuangan rakyat dalam perspektif demonstrasi sosial masyarakat politik<sup>12</sup>.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka gerakan dapat diartikan sebagai sebuah media atau perkumpulan di dalam masyarakat dan ini dijadikan sebagai sesuatu untuk menyampaikan rasa ketidak puasan oleh penguasa pada saat itu dan biasanya gerakan ini diakomodir oleh suatu lembaga untuk mencapai keberhasilan dari gerakan tersebut.

Di dalam gerakan terdapat suatu kesadaran untuk melakukan perubahan yang besar dan ini dituangkan dalam berbagai aksi-aksi protes dalam rangka mengingatkan pemerintah agar mengadakan perbaikan pada tatanan politik pemerintahan. Dan apabila terdapat gerakan yang menggambarkan sebuah evolusi itu dimaksudkan karena ingin menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis, tetapi gerakan semacam itu jarang sekali kita temukan.

## **2. Konsep Gerakan Mahasiswa**

Pengertian Gerakan Mahasiswa menurut Andik Matulesy menyatakan gerakan mahasiswa adalah perilaku koloktif dari sekumpulan individu dalam waktu yang relatif lama, terorganisir dan mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahan struktur sosial yang dianggap tidak memenuhi harapan, serta memunculkan kehidupan yang lebih baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muchtar E. Harahap.1993. Mahasiswa Dalam Politik. NSEAS.Jakarta. Hal.36

<sup>13</sup> Andik, Matulesy. 2005. *Mahasiswa & Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi.

Hal ini sejalan seperti apa yang diungkapkan oleh Nasikun bahwa

”Suatu sistem sosial memang seringkali mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, dan oleh karenanya mampu mengikuti perubahan-perubahan tersebut tanpa mengalami disintegrasi sosial. Akan tetapi, sebaliknya suatu sistem sosial dapat juga bersikap menolak perubahan-perubahan yang datang dari luar, baik dengan cara tetap memelihara *statu quo* maupun dengan cara melakukan perubahan-perubahan yang bersifat reaksioner. Dan suatu reaksioner untuk melakukan perubahan terhadap status sosial tersebut selalu melibatkan mahasiswa dan masyarakat”<sup>14</sup>

Idealisme mahasiswa itu muncul karena mereka berada di dalam kelompok dan ketika mereka di luar kelompok mereka idealisme itu pun tidak ada. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan dalam bukunya tentang Kisah Perjuangan Reformasi bahwa:

”Di dalam kondisi *collective behaviour* terdapat kesadaran kolektif dimana sentimen dan ide-ide yang tadinya dimiliki oleh sekelompok mahasiswa menyebar dengan cepat sehingga menjadi milik semua mahasiswa. Di dalam *collective behaviour* akan muncul norma yang disebut dengan *emergent norm* yaitu norma yang harus ditaati oleh orang-orang yang merasa menjadi bagian dari kelompok mahasiswa. Jika tidak ikut serta dalam arus tersebut akan dinilai sebagai orang yang menyimpang dan akan mendapatkan sanksi. Sanksi diberikan dapat berupa ejekan bahwa mereka adalah pengecut, banci, antek-antek penguasa. Bentuknya bisa secara lisan melalui mikrofon yang diteriakan oleh orator aksi-aksi demo ataupun bingkisan yang berupa pakaian dalam wanita.<sup>15</sup>

Menurut Andik Matulesy terdapat sebuah teori yang memicu munculnya gerakan mahasiswa adalah

”Deprivisasi kumulatif (Cumulative Deprivation), Deprivisasi kumulatif cenderung mencakup ketidakpuasan dalam masalah ekonomi. Artinya ketika seseorang dalam kondisi ekonomi yang miskin menjadi lebih miskin maka akan terjadi ketidakpuasan, yang lama kelamaan akan terakumulasi, sehingga akan lebih mudah mengarahkan individu untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Nasikun.2000. *Sistem Sosial Indonesia*. PT. RajaGafindo Persada. Jakarta. Hal.15

<sup>15</sup> Selo, Soemardjan. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.Hal 151-152

<sup>16</sup> Andik, Matulesy. Op.cit. Hal.75-76

Hal ini seperti diungkapkan oleh Daliso bahwa ketidak puasan depriviatif akan melahirkan terjadinya kekerasan massal. Teori psikologis maupun teori konflik sama-sama mengakui bahwa semakin besar intensitas ketidak puasan semakin besar dorongan untuk melaksanakan kekerasan<sup>17</sup>. Timbulnya gerakan mahasiswa dikarenakan kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil, seperti yang diungkapkan oleh Henry A. Landberger bahwa gerakan protes hadir karena adanya suatu reaksi terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik dalam sepanjang sejarah melahirkan pemberontakan dan kekerasan massa radikal. Kekerasan masa radikal pada dasarnya merupakan reaksi spontan, kefrustasian dalam kehidupan rakyat.

Hal serupa seperti yang diungkapkan Andik Matulesy bahwa, gerakan mahasiswa adalah sebagai bentuk gerakan sosial dan ini selalu dimotori oleh sejumlah mahasiswa dalam jumlah yang besar.

”Gerakan Mahasiswa sebagai bentuk gerakan sosial selalu muncul dengan bentuk organisasi tertentu, baik dari tingkatan yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks. Aktifitas mereka pun didasari oleh berbagai alasan dan strategi tertentu yang dibuat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Selain itu gerakan mahasiswa relatif memiliki usia yang lama untuk beraktifitas, paling tidak semasa mereka kuliah dalam waktu 3 sampai dengan 4 tahun. Namun demikian gerakan mahasiswa tidak pernah padam sama sekali, selalu beraktifitas dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi sosial suatu negara”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Daliso Mangunkusumo. 1999. hal 93-95

<sup>18</sup> Gerakan mahasiswa atau demonstrasi Mahasiswa di Indonesia amat populer pada saat peristiwa runtuhnya Era Pemerintahan Presiden Soekarno tahun 1965-1966 serta pudarnya Era Pemerintahan Presiden Soeharto tahun 1998. berbagai peristiwa besar bermula dari pusat ibukota pemerintahan kemudian merebak hampir di seluruh plosok kota di tanah air. Pada saat terjadinya perubahan era orde lama ke orde baru ke orde reformasi, maka mahasiswa menjadi mortar penentu yang menyakinkan.(Andik Matulesy, Opcit Hal.12-13).

Di banyak negara, mahasiswa merupakan variabel penting yang berperan dalam proses perubahan politik. Gerakan mahasiswa telah memainkan peranan penting menjadi barisan terdepan yang selalu meneriakkan tuntutan demokrasi dan keadilan sosial. Di Indonesia, gerakan mahasiswa (terutama pada 1998) terbukti membuka jalan demokrasi. Di dalam setiap gerakan mahasiswa di Indonesia memiliki ciri khas dari gerakan tersebut.

Adapun ciri khas dari gerakan tersebut, menurut Jayanto dalam *Hariman Siregar* menjelaskan ciri gerakan mahasiswa, yaitu :

- Bersifat spontanitas. Partisipasi mahasiswa dalam gerakan merupakan respon spontan atas situasi yang tidak sehat, bukan atas ideologi tertentu, melainkan atas nilai-nilai ideal. Namun hal ini bukan berarti tidak ada pendidikan publik di kalangan mahasiswa.
- Bercorak nonstruktural. Gerakan mahasiswa tak terkendali oleh suatu organisasi tunggal, termasuk kepemimpinan komando, melainkan bercorak organisasi cair, dengan otonomi masing-masing berbasisi kampus sangat besar. Agenda aksi dibicarakan secara terbuka dan diputuskan serta diorganisasikan secara kolektif.
- Bukan agenda politik di luar kampus. Gerakan mahasiswa bersifat independen dari kelompok kepentingan tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan ada langkah bersama. Ini bisa terjadi lantaran sifat gerakan mahasiswa itu sendiri yang merupakan reartikulator kepentingan rakyat atau gerakan moral.
- Memiliki jaringan luas. Mengingat otonomi masing-masing kampus begitu tinggi, pola gerakan mahasiswa terlatak pada jaringan yang dibinanya. Bentuk jaringan menjadi salah satu ciri dari pengorganisasian gerakan mahasiswa. Jaringan yang terbentuk biasanya luwes sehingga memudahkan untuk bermanuver serta tidak mudah untuk dikooptasi oleh kelompok kepentingan yang bertentangan dengan gerakan moral, termasuk pemerintah.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Anas Syahrul Alimi di dalam bukunya tentang Solilqui, *Pemikiran Filsafat, Agama dan Politik* mengatakan:

Pada hakekatnya gerakan mahasiswa bersifat anti kekerasan. Kekerasan bukanlah ciri gerakan mahasiswa di belahan bumi manapun. Watak

---

<sup>19</sup> Jayanto.2008. *Gerakan Mahasiswa, Pencerahan Moral, Pencerahan Politik*

gerakan mahasiswa lebih sebagai gerakan pemikiran kearah perubahan-perubahan yang evolutif menuju perubahan. Artinya yang ditonjolkan oleh gerakan mahasiswa adalah kualitas gagasan perubahan yang dihendaki dengan cara-cara yang lebih logis-intelektual.<sup>20</sup>

Menurut Andik Matulesy bahwa gerakan mahasiswa atau aksi kolektif mahasiswa memiliki ciri antara lain:

1. Gerakan mahasiswa dibawah oleh organisasi, baik kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Gerakan mahasiswa memiliki tujuan yang berbeda, pada gerakan mahasiswa yang permanen tujuannya mempengaruhi kebijakan, sedangkan yang bersifat temporer bertujuan menekan kebijakan pemerintah dan melakukan perubahan politik.
3. Gerakan mahasiswa dilakukan dengan penuh kesadaran
4. Gerakan mahasiswa memiliki ideologi
5. Gerakan mahasiswa tidak membentuk lembaga resmi seperti parpol, namun lebih pada aksi kolektif untuk mewujudkan gerakan.
6. Dalam menggelar aksi kolektif gerakan mahasiswa menampilkan isu-isu strategis dalam sarana massa memobilisasi dan mengefektifkan aksi<sup>21</sup>.

Dari pendapat diatas, bahwa ciri dari gerakan mahasiswa tidaklah bersifat kekerasan dan bersifat spontanitas hal inilah yang membedakan gerakan mahasiswa dengan gerakan lainnya. Dari ciri tersebut gerakan mahasiswa terdapat berbagai bentuk gerakan mahasiswa. Bentuk gerakan mahasiswa di Indonesia terdapat tiga bentuk yaitu seminar, diskusi dan demonstrasi. Hal ini diperkuat menurut pendapat Arbi Sanit bahwa gerakan mahasiswa adalah sebagai bentuk gerakan sosial yang dilakukan dalam bentuk yang berbeda-beda.

”Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut. Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa mulai dari aktivitas intelektual yang kritis melalui seminar, dan diskusi merupakan bentuk aktualisasi.

---

<sup>20</sup> Ade ma'aruf. 2002. *Solilqui, Pemikiran Filsafat, Agama dan Politik*. Jendela. Yogyakarta hal147

<sup>21</sup> Andik matulesy.op.cit.hal. 40-47

Selain kegiatan ilmiah, gerakan mahasiswa juga menyuarakan sikap moralnya dalam bentuk petisi, pernyataan dan suara protes. Secara perlahan karena perkembangan di lapangan dan keberanian mahasiswa maka aksi protes dilanjutkan dengan turun ke jalan-jalan. Bentuk lain dari aktualisasi peran gerakan mahasiswa ini dilakukan dengan menurunkan massa mahasiswa dalam jumlah besar dan serentak. Kemudian mahasiswa ini mendorong desakan reformasi politiknya melakukan pendudukan atas bangunan pemerintah dan menyerukan pemboikotan. Untuk mencapai cita-cita moral politik mahasiswa ini maka muncul berbagai bentuk aksi seperti umumnya terjadi dalam, gerakan sosial”<sup>22</sup>

Sebagai aktualisasi dalam memainkan peranannya mahasiswa memiliki bentuk dalam gerakannya yang berbeda-beda di setiap kondisi yang ada. Bentuk dari gerakan mahasiswa diantaranya seminar, diskusi dan demonstrasi dengan menurunkan masa turun ke jalan.

Sedangkan menurut Satrio dalam Blumer menyatakan, sebuah gerakan mahasiswa dapat dirumuskan sebagai sejumlah besar orang yang bertindak bersama atas nama sejumlah tujuan atau gagasan. Biasanya, gerakan ini melibatkan cara-cara yang terlembagakan, seperti demonstrasi, seminar, dan diskusi untuk mendukung atau menentang suatu perubahan sosial. Gerakan mahasiswa melibatkan jumlah orang yang cukup banyak dan biasanya berlanjut untuk rentang waktu yang cukup panjang.

Menurut Asep Setiawan, bahwa terdapat teori tentang meningkatnya gerakan mahasiswa. Teori tersebut diadopsi dari pendapat Smeler tahun 1962 tentang teori kemacetan yang berisi.

“Sebuah gerakan mahasiswa muncul ketika masyarakat menghadapi hambatan struktural karena perubahan sosial yang cepat seperti disebutkan Smelser (1962). Teori kemacetan ini berpendapat bahwa “pengaturan lagi struktural dalam masyarakat seperti urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan hilangnya kontrol sosial dan meningkatkan “gelombang

---

<sup>22</sup> <http://www.acehforum.or.id/gerakan-mahasiswa-tinjauan-t23537.html>

menuju perilaku antisosial”. Kemacetan sistemik ini dikatakan menjadi penyebab meningkatnya demonstrasi, seminar dan diskusi.<sup>23</sup>

Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Arief Budiman bahwa gerakan mahasiswa sebagai kekuatan moral untuk mendobrak pemerintahan dan hal ini dilakukan dalam berbagai bentuk gerakan mahasiswa.

“Gerakan Mahasiswa ini diakui pula oleh Arief Budiman yang menilai sebenarnya sikap moral mahasiswa lahir dari karakteristiknya mereka sendiri. Mahasiswa sering menekankan peranannya sebagai “kekuatan moral” dan bukannya “kekuatan politik”. Aksi protes yang dilancarkan mahasiswa berupa demonstrasi di jalan, seminar dan diskusi dinilai juga sebagai sebuah kekuatan moral karena mahasiswa bertindak tidak seperti organisasi sosial politik yang memiliki kepentingan praktis”.<sup>24</sup>

Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa seperti seminar, diskusi dan demonstrasi merupakan cara yang sering dilakukan mahasiswa dalam melakukan aksinya. Dari ketiga bentuk gerakan mahasiswa tersebut memiliki perbedaan dalam menyampaikan tujuannya. Sehingga yang dimaksud seminar dalam bentuk gerakan mahasiswa adalah arena terbuka dimana peserta diberi kesempatan untuk ikut serta berbicara sebagai penyaluran perasaan dan pendapat dapat terjadi bahan dari seseorang yang ditanggapi oleh peserta lain dalam bentuk pertanyaan dan komentar. ([www. google.com](http://www.google.com)).

---

<sup>23</sup> [www.google.com](http://www.google.com) (Gerakan Mahasiswa oleh Asep Setiawan, 26 Oktober 2006)

<sup>24</sup> Arief Budiman, 1984. *Peranana Mahassiswa sebagai Inteligensia dalam Cendekiawan dan Politik diedti Waitamo Soekito*, Lp3ES. Jakarta. hal.160.

Sedangkan diskusi adalah sekelompok kecil yang terdiri dari 6 orang atau lebih mendiskusikan suatu masalah dihadapan suatu kelompok yang lebih besar yang mendengarkan dan mengikuti diskusi tersebut walau tidak terlibat langsung selama 15-40 menit, kemudian selama 20-60 menit hasil diskusi tersebut dibahas dalam pleno. Proses yang kedua tidak boleh mengulangi atau mementahkan proses yang pertama, sebaliknya proses yang kedua adalah pematangan. Kesimpulan tidak harus satu pendapat, dapat lebih dari satu asal cukup mendasar secara nalar.([www.google.com](http://www.google.com)).

Menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya tentang kekerasan-kekerasan kolektif bahwa demonstrasi adalah media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidak puasan sosialnya kepada penguasa. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Agus Halawa, menyatakan demonstrasi adalah bentuk ekspresi berpendapat unjuk rasa melalui demonstrasi. Demonstrasi pada umumnya melibatkan ribuan masa untuk melakukan perubahan dan juga demostrasi merupakan media dan sarana penyampaian gagasan atau ide-ide yang dianggap benar dan berupaya mempublikasikan dalam bentuk pengerahan masa<sup>24</sup>.

Menurut Tan Malaka bahwa demonstrasi politik yang ditujukan dengan masa yang berbaris di sepanjang jalan raya dan di gedung rapat dengan maksud mengadakan protes dan memperkuat tuntutan politik, ekonomi, dan menunjukan kepada musuh beberapa besar kekuatan kita, karena bila semboyan dan tuntutan sungguh diteriakan oleh masa demonstrasi politik dapata menjadi gelombang

---

<sup>24</sup> [www.Niasiland.com](http://www.Niasiland.com)



yang makin lama makin kuat sehingga meruntuhkan benteng-benteng ekonomi dan politik dari kelas yang berkuasa<sup>25</sup>

Dalam teori gerakan mahasiswa diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari aktualisasi gerakan mahasiswa terbagi kedalam tiga bentuk diantaranya seminar, diskusi dan demonstrasi. Ketiga bentuk gerakan tersebut merupakan sebuah jalan dalam mencapai keberhasilan gerakan mahasiswa tersebut. Oleh karna itu ketiga bentuk tersebut yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam sejarah gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998. Gerakan mahasiswa merupakan sebuah gerakan yang mempunyai kekuatan moral dalam mendobrak kekuatan pemerintah pada saat itu. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga memunculkan ketiga bentuk gerakan mahasiswa yaitu seminar, diskusi, dan demonstrasi.

## **B. Kerangka Pikir**

Awal lahirnya gerakan mahasiswa karena kondisi ekonomi dan politik di Indonesia tidak begitu membaik sehingga menyebabkan penderitaan bagi rakyat, ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah yang tidak mau memihak rakyat. Setiap gerakan mahasiswa memiliki cara dan misi yang berbeda, karena gerakan tersebut harus sesuai dengan kondisi pada jamannya. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat.

---

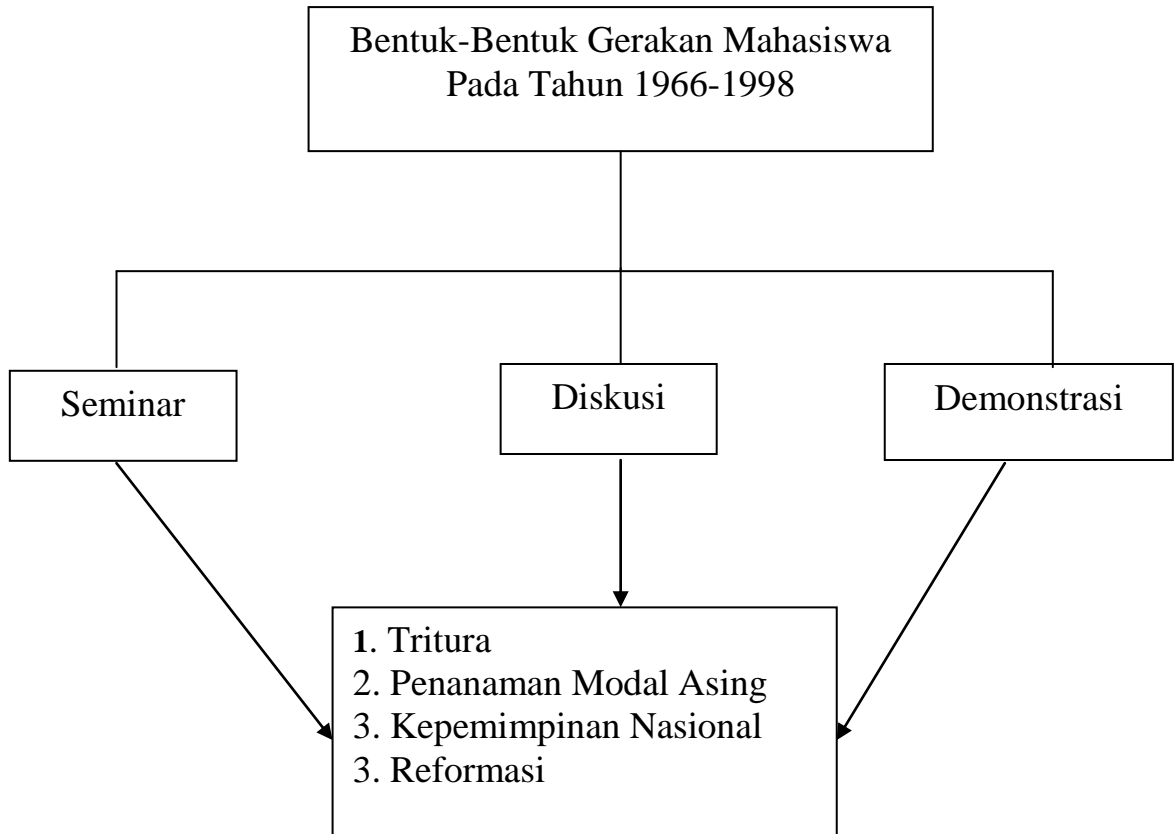
<sup>25</sup> Tanmalaka. 2000. Aksi-aksi Masa.hal 99

Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut.

Upaya mahasiswa membangun organisasi sebagai alat bagi pelaksanaan fungsi intelektual dan peran tidak lepas dari kekhawasannya. Motif mahasiswa membangun organisasi adalah untuk membangun dan memperlihatkan identitas mereka didalam merealisasikan peran-peran dalam masyarakatnya. Bahkan mereka membangun organisasi karena yakin akan kemampuan lembaga masyarakat tersebut sebagai alat perjuangan. Tidak hanya mahasiswa melakukan cara demonstrasi yang menurunkan masa dengan jumlah yang besar, tetapi ada cara lain dalam gerakan mahasiswa mulai dari aktivitas intelektual yang kritis melalui seminar dan diskusi merupakan bentuk aktualisasi dari gerakan mahasiswa. Bentuk lain dari aktualisasi peran gerakan mahasiswa ini dilakukan dengan menurunkan massa mahasiswa dalam jumlah besar dan serentak yang disebut dengan demonstrasi.

Untuk mencapai cita-cita moral politik mahasiswa ini, maka muncul berbagai bentuk aksi yang diarahkan pada isu yang berkembang pada masa itu seperti umumnya terjadi dalam gerakan sosial. Pada tahun 1966 mahasiswa menuntut Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) perkembangan selanjutnya pada tahun 1974-1978 mahasiswa menuntut penanaman modal asing dan kepemimpinan pada masa orde baru dan yang terakhir mahasiswa memainkan peranannya pada reformasi.

### C. Paradigma



#### KETERANGAN:

————— : Garis Metode

—————> : Garis Hasil

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Yang Digunakan

Metode adalah cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu masalah penelitian. Menurut Hadari Nawawi metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Husin Sayuti dalam Pengantar Metodologi Riset mengemukakan:

”Metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya wilayah, maka metode menyangkut tata kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang akan dijadikan sasaran ilmu yang dijadikan penelitian”<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Manase Malo dkk bahwa:

Metodologi adalah keseluruhan proses berfikir dari mulai menemukan permasalahan penelitian menjabarkan dalam suatu kerangka teoritis tertentu, serta mengumpulkan data bagi pengujian empiris sampai penjelasan dan penarikan kesimpulan gejala sosial yang diteliti.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka metode penelitian merupakan prosedur yang ditempuh oleh peneliti untuk dapat mengetahui, memaparkan dan

---

<sup>26</sup> Hadari, Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. Hal 61

<sup>27</sup> Husin, Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung : Jakarta. Hal 32

<sup>28</sup> Manase Malo dan R. Sulistiawan 1985. *Metode penelitian Sosial*. Karunika. Jakarta. Hal 35

menjelaskan sebuah masalah melalui penelitian. Oleh karena itu suatu penelitian akan tampak keberhasilannya melalui metode yang dipakai, sehingga seorang peneliti harus menentukan metode apa yang digunakan dalam penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Historis. Menurut Nazir dalam Metode Penelitian mengemukakan bahwa:

”Metode penelitian histories adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.<sup>29</sup>”

Sedangkan menurut Louis Gottchalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman masa lalu<sup>30</sup>. Menurut H. Mohamad Ali bahwa metode historis adalah penelitian kesejarahan dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah, berdasarkan pada peninggalan atau dokumen sejarah yang ada.<sup>31</sup> Dari pendapat-pendapat diatas, bahwa penelitian Historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mengumpulkan data yang sistematis dan evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau suatu keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang.

Metode historis lebih memusatkan pada masa lau yang berupa peninggalan-peninggalan, dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Data tersebut tidak hanya sekedar diungkapkan dari sudut kepentingan sejarahnya, namun untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum, pemerintah, pendidikan dan lain-lain. Masalah

---

<sup>29</sup> Moh. Nazir. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta : Balai Aksara. Hal 56

<sup>30</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1986) halaman. 32

<sup>31</sup> Mohamad, Ali.1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa

yang diselidiki oleh peneliti pada dasarnya terbatas pada dasarnya terbatas pada data yang sudah ada.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mengintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, memverivikasikan, mengintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian historis, validitas dan reabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan oleh sifat data yang ditentukan pula oleh sumber datanya. Menurut Hadari Nawawi bahwa Sifat data historis diklasifikasikan :

”Data Primer, yakni data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli. Data Sukender, yakni data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya, dengan demikian data ini ini disebut juga data tidak asli”<sup>32</sup>

Langkah-langkah penelitian historis menurut Nugroho Notosusanto adalah:

1. Heuristik, adalah proses untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu
3. Interpretasi, adalah setelah mendapat fakta-fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hadari, Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada. Yogyakarta University Press

<sup>33</sup> Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka. Jakarta. Hal 11

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis tersebut, maka langkah-langkah kegiatan penelitian adalah :

1. Heuristik : Peneliti mencoba mencari serta megumpulkan sumber asli sebagai sumber pertama yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
2. Kritik : Setelah semua data terkumpul maka peneliti selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Dan kritik ini menyangkut verisifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu serta dapat menunjang penelitian yang dilakukan. Dalam metode historis dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verisifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik intern adalah menegakan atau mengkritik keaslian fakta-fakta dengan tujuan untuk meneliti kebenaran isi yang telah didapat.
3. Interpretasi :Setelah memperoleh sejumlah fakta-fakta yang diperlukan maka perlu menerangkan fakta-fakta tersebut menjadi keseluruhan masuk akal.
4. Histrografi : Langkah terakhir dari seorang peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk kembali sumber-sumber sejarah yang telah didapat yang dirangkai dalam sebuah cerita dan itu semua disusun dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis.

## B. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian<sup>34</sup>. Sedangkan menurut H. Muhammad Ali variabel adalah menunjukan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculan berbeda-beda pada setiap subjek<sup>35</sup>. Dari kedua pendapat tersebut, maka variabel adalah suatu konsep yang dijadikan sebagai suatu objek peneliti yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1966 sampai dengan 1998. Setiap kebijakan akan mengalami berbagai bentuk aksi mahasiswa oleh karena itu, untuk membuktikan itu semua maka dapat dilihat bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada setiap kebijakan orde lama sampai orde baru

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

### 1. Teknik Studi Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian<sup>36</sup>. Dalam perpustakaan semua materi yang ada dikumpulkan, disusun, dilestarikan, karena masyarakat

---

<sup>34</sup> Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi ke VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>35</sup> H. Mohamad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1992

<sup>36</sup> Hadari, Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 133



memerlukan informasi tercatat; melalui perpustakaan kebudayaan dikomunikasikan dan ditransformasikan kepada generasi yang akan datang<sup>37</sup>.

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku serta materi yang ada pada perpustakaan dalam usaha memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Tujuan kepustakaan ini bertujuan memperluas wawasan keilmuan tentang suatu masalah yang akan diteliti bagi peneliti serta hasilnya dapat dikomunikasikan dan ditransmisikan kepada generasi yang akan datang.

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil ataupun hukum-hukum lain dengan masalah penelitian<sup>38</sup>. Dalam hal ini peneliti tidak terbatas pada literatur-literatur ilmiah, tetapi bisa merujuk pada sumber lain seperti majalah, koran, brosur, buletin dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu tentang bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1966 sampai dengan 1998.

## **D. Teknik Analisis Data**

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan data yang sudah diperoleh itu nantinya akan dikelola untuk menjadi sumber yang aktual. Oleh karena itu data yang telah didapat harus di analisis

---

<sup>37</sup> Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal. 81

<sup>38</sup> Heliuss, Samsuddin. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hal. 88

terlebih dahulu, kecermatan dalam memilih teknik analisa dalam sebuah penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif karena data yang di dapatkan tidak berupa angka-angka, akan tetapi berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sehingga harus di deskripsikan untuk diperoleh suatu kesimpulan.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang akan dilakukan penulis dalam proses teknik analisa data kualitatif adalah:

1. Penyusunan Data
2. Klasifikasi Data
3. Pengolahan Data
4. Penyimpulan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dengan mengikuti metode yang diungkapkan oleh Muhammad Ali yaitu:

1. Penyusunan data  
Penyusunan data ini merupakan usaha dari peneliti dalam memilih data yang sesuai dengan data yang akan diteliti dari data yang diperoleh.
2. Klasifikasi Data  
Merupakan usaha dari peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan jenisnya.
3. Pengolahan Data  
Setelah data digolong-golongkan berdasarkan jenisnya kemudian peneliti mengolahnya kedalam suasana kalimat secara kronologis sehingga mudah dipahami.
4. Penyimpulan  
Setelah melakukan langkah-langkah di atas, maka langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil dari penelitian sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenarannya<sup>39</sup>.

---

<sup>39</sup> Mohamad, Ali. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

#### **1. Gambaran Kondisi Politik Indonesia Pada Tahun 1966-1998**

##### **a. Kondisi Politik**

Pemberontakan yang dilakukan oleh PKI pada tanggal 30 September 1965 dengan menculik keenam perwira tinggi, tidak hanya gerakan penculikan tetap mereka juga menguasai dua buah sarana komunikasi yang vital yaitu Studio RRI Pusat di Jalan Merdeka Barat, dan Gedung PN Telekomunikasi di Jalan Merdeka Selatan. Melalui RRI yang telah mereka kuasai, pada pukul 07.20 WIB dan diulang pada pukul 08.15 WIB Letnan Untung menyiarkan pengumuman tentang Gerakan 30 September 1965, yang isinya bahwa gerakan mereka ditujukan kepada jenderal-jenderal anggota Dewan Jenderal yang akan mengadakan kudeta ( perebutan kekuasaan ). Gerakan yang dilancarkan PKI pada tanggal 30 September 1965 telah membuat rakyat merasa khawatir dan kecemasan terhadap situasi negeri ini.

Melihat situasi negeri ini yang tidak stabil akibat pemberontakan PKI, Maka segera dilakukan gerakan operasi penumpasan G-30-S/PKI di berbagai daerah lain di luar Jakarta dan Jawa Tengah, hal ini dilakukan dalam bentuk gerakan teritorial antara lain mengadakan penangkapan-penangkapan tokoh-tokoh orpol dan ormas PKI, karena di daerah tersebut pendukung G-30-S/PKI tidak sempat mengadakan gerakan perebutan kekuasaan. Hanya di daerah Jawa Timur dan Bali timbul

kekacauan culik-menculik dan pembunuhan-pembunuhan yang dalam waktu singkat berhasil di tertibkan kembali.

Pemberontakan G-30-S/PKI tersebut mendapat reaksi dari pelajar dan mahasiswa, meraka tergabung dalam KAPPI, KAMI, KAPI kemudian muncul pula KABI (buruh), KASI (Sarjana), KAWI (wanita) dan KAGI (guru) dan lain-lain. Kesatuan aksi tersebut dengan gigih dalam menuntut penyelesaian politis yang terlibat G-30-S/PKI sehingga pada tanggal 26 Oktober 1965. Kesatuan aksi tersebut membulatkan barisan dalam Front Nasional. Gelombang demonstrasi semakin meluas dalam menuntut pembubaran PKI sehingga menyebabkan situasi negara menjadi tidak stabil dan perasaan tidak puas dari kalangan pemuda dan mahasiswa maka tercetuslah Tiga Tuntutan Rakyat yang isinya:

- Bubarkan PKI
- Retol Kabinet Dwikora
- Turunkan Harga/Perbaiki Ekonomi.<sup>40</sup>

Aksi yang dilakukan mahasiswa dalam menuntut Tritura selama 60 hari terus dilancarkan bahkan pemerintah berusaha untuk meredakan aksi mahasiswa tetapi usaha itu tidak berhasil. Perkembangan selanjutnya terhadap masalah negeri ini maka Letnan Jenderal Soeharto pada tanggal 12 Maret 1966 menerima Surat Perintah 11 Maret (SP 11 Maret/ Supersemar). Sejak itu dimulainya koreksi total atas segala penyelewengan yang dilakukan Orde Lama. Dan pada tanggal 11 Maret 1966 dianggap sebagai pemulaan Orde Baru. Dan sejak saat itu pada tahun 1967 melalui sidang MPRS maka kekuasaan Presiden Soekarno dilimpahkan kepada pengemban ketetapan MPRS No. IX/ MPRS/1966 Jenderal Soeharto.

---

<sup>40</sup> Notosusanto, Nugroho.1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Balai Pustaka. Jakarta) halaman 406

Setelah berakhirnya Orde Lama maka mulailah masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Pada kepemimpinan Soeharto maka dimulailah rencana pembangunan lima tahun (1969-1998). Pada pelaksanaan rencanan pembangunan lima tahun banyak sekali pro dan kontra terhadap pelaksanaan pembangunan tersebut terlebih protes tersebut di lancarkan oleh mahasiswa sebagai pengontrol pemerintah. Selama pelaksanaan pembangunan di masa orde baru pemerintah menginginkan kehidupan rakyat yang demokratis, untuk itu diselenggarakan pemilihan umum. Pemilu pertama pada masa pemerintahan Orde Baru dilaksanakan tahun 1971, dan diikuti oleh sembilan partai politik dan satu Golongan Karya. Sembilan partai peserta pemilu tahun 1971 tersebut adalah Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), Murba, Nahdlatul Ulama (NU), Partai Islam Persatuan Tarbiyah Islam (PI Perti), Partai Katolik, Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Organisasi Golongan Karya yang dapat ikut serta dalam pemilu adalah Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar). Sejak pemilu tahun 1971 sampai tahun 1997, kemenangan dalam pemilu selalu diraih oleh Golkar. Hal ini disebabkan Golongan Karya mendapat dukungan dari kaum cendekiawan dan ABRI.

Di samping membina stabilitas politik dalam negeri, pemerintah Orde Baru juga mengadakan perubahan-perubahan dalam politik luar negeri. Berikut ini upaya-upaya pembaruan dalam politik luar negeri. Pada tanggal 28 September 1966 Indonesia kembali menjadi anggota PBB. Sebelumnya pada masa Demokrasi Terpimpin Indonesia pernah keluar dari PBB sebab Malaysia diterima menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB. Keaktifan Indonesia dalam PBB

ditunjukkan ketika Menteri Luar Negeri Adam Malik terpilih menjadi ketua Majelis Sidang Umum PBB untuk masa sidang tahun 1974. Tidak hanya bergabung di dalam PBB, sikap politik Indonesia yang membekukan hubungan diplomatik dengan RRC disebabkan pada masa G 30 S/PKI, RRC membantu PKI dalam melaksanakan kudeta tersebut. RRC dianggap terlalu mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Dengan sikap Indonesia yang terlalu berani mengambil sikap politik kepada RRC membuat Indonesia terkenal dengan keberaniannya di mata dunia. Di mata dunia Indonesia juga berperan aktif yang ditunjukkan dengan menjadi salah satu negara pelopor berdirinya ASEAN. Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik bersama menteri luar negeri/perdana menteri Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand menandatangani kesepakatan yang disebut Deklarasi Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967. Deklarasi tersebut menjadi awal berdirinya organisasi ASEAN. Selama orde baru hubungan luar negeri Indonesia cukup baik, tetapi keadaan di dalam negeri tidaklah stabil hal ini karena adanya korupsi secara besar-besaran akibat ada proyek pembangunan.

Soeharto siap dengan konsep pembangunan yang diadopsi dari seminar Seskoad II 1966 dan konsep akselerasi pembangunan II yang diusung Ali Moertopo. Soeharto merestrukturisasi politik dan ekonomi dengan dwi tujuan, bisa tercapainya stabilitas politik pada satu sisi dan pertumbuhan ekonomi di pihak lain. Dengan ditopang kekuatan Golkar, TNI, dan lembaga pemikir serta dukungan kapital internasional, Soeharto mampu menciptakan sistem politik dengan tingkat kestabilan politik yang tinggi. Selama masa pemerintahannya, kebijakan-kebijakan ini, dan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar namun tidak merata di

Indonesia. Contohnya, jumlah orang yang kelaparan dikurangi dengan besar pada tahun 1970-an dan 1980-an. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya Imlek, dan pemakaian bahasa Mandarin dilarang, meski kemudian hal ini diperjuangkan oleh komunitas Tionghoa Indonesia terutama dari komunitas pengobatan Tionghoa tradisional karena pelarangan sama sekali akan berdampak pada resep obat yang mereka buat yang hanya bisa ditulis dengan bahasa Mandarin. Mereka pergi hingga ke Mahkamah Agung dan akhirnya Jaksa Agung Indonesia waktu itu memberi izin dengan catatan bahwa Tionghoa Indonesia berjanji tidak menghimpun kekuatan untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahan Indonesia. Untuk keberhasilan ini kita mesti memberi penghormatan bagi Ikatan Naturopatis Indonesia (I.N.I) yang anggota dan pengurusnya pada waktu itu memperjuangkan hal ini demi masyarakat Tionghoa Indonesia dan kesehatan rakyat Indonesia. Hingga Tionghoa Indonesia mempunyai sedikit kebebasan dalam menggunakan bahasa Mandarin

Di masa Orde Baru pemerintah sangat mengutamakan persatuan bangsa Indonesia. Setiap hari media massa seperti radio dan televisi mendengarkan slogan "persatuan dan kesatuan bangsa". Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan transmigrasi dari daerah yang padat penduduknya seperti Jawa, Bali dan Madura ke luar Jawa, terutama ke Kalimantan, Sulawesi, Timor Timur, dan Irian Jaya. Namun dampak negatif yang tidak diperhitungkan dari program ini adalah terjadinya marginalisasi terhadap

penduduk setempat dan kecemburuan terhadap penduduk pendatang yang banyak mendapatkan bantuan pemerintah. Muncul tuduhan bahwa program transmigrasi sama dengan Jawanisasi yang disertai sentimen anti-Jawa di berbagai daerah, meskipun tidak semua transmigran itu orang Jawa.

Memasuki pertengahan 1997, Indonesia diserang krisis keuangan dan ekonomi Asia (untuk lebih jelas lihat: Krisis finansial Asia), disertai kemarau terburuk dalam 50 tahun terakhir dan harga minyak, gas dan komoditas ekspor lainnya yang semakin jatuh. Rupiah jatuh, inflasi meningkat tajam, dan perpindahan modal dipercepat. Para demonstran, yang awalnya dipimpin para mahasiswa, meminta pengunduran diri Soeharto. Di tengah gejolak kemarahan massa yang meluas, Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998, tiga bulan setelah MPR melantiknya untuk masa bakti ketujuh. Soeharto kemudian memilih sang Wakil Presiden, B. J. Habibie, untuk menjadi presiden ketiga Indonesia.

#### **b. Kondisi Ekonomi**

Pada tahun 1966-1998 Indonesia mengalami permasalahan tentang stabilitas keamanan dalam negeri yang menimbulkan pemberontakan PKI diakhir tahun 1965 dan permasalahan ekonomi yang dari tahun ke tahun keadaan ekonomi tidak pernah stabil sehingga dengan kedua hal tersebut rakyat menjadi menderita. Sebuah faktor utama ketika rakyat Indonesia dilanda penderitaan yang cukup panjang karena kondisi ekonomi disuatu negeri sedang tidak stabil. Hal ini karena tidak adanya ketegasan pemerintah dalam mengelola perekonomian dengan baik tanpa memperhatikan kondisi rakyat Indonesia ditahun 1965/1966 yang tidak stabil maka pemerintah mengeluarkan kebijakan ekonomi tentang kenaikan tarif



bus kota PPD Rp. 250, - menjadi Rp. 1.000,-uang lama. Harga minyak tanah dari Rp. 150 menjadi Rp. 400,- uang lama biaya pos dan telkomunikasi dinaikan menjadi 10 kali lipat mulai tanggal 3 Januari 1966. Tarif kereta api ditingkatkan menjadi 500%, kenaikan tarif angkutan menimbulkan dampak kepada harga kebutuhan pokok. Hal ini amat dirasakan oleh rakyat kecil karena penghasilan mereka relatif tetap.

Kebijakan pemimpin negara dalam memecahkan berbagai kemelut di dalam negeri dipandang oleh rakyat sebagai suatu kebijaksanaan yang tidak mencerminkan gejolak yang timbul dikalangan rakyat. Ketidakpuasan masyarakat luas yang menumpuk itu akhirnya meledak dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dan pelajar. Dengan diplopori KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), dimulailah aksi-aksi demonstrasi mahasiswa Universitas Indonesia dengan jaket kuningnya pada tanggal 10 Januari 1966, yang melanda hampir seluruh jalan ibukota selama kurang 60 hari.

Aksi yang dilakukan mahasiswa cukup besar dalam menyuarkan Tritura, aksi mahasiswa pada tahun 1966 mendapat dukungan dari militer. Kondisi Indonesia pada saat itu yang semakin hari semakin tidak stabil dengan banyaknya protes dari mahasiswa dalam menuntut Tritura. Dengan begitu maka berakhirilah tampak kekuasaan presiden Soekarno dan digantikan dengan Soeharto setelah adanya surat perintah 11 Maret (Supersemar). Dengan berakhirnya kekuasaan Soekarno sebagai presiden maka dua tuntutan Tritura terpenuhi yaitu bubarkan PKI dan turunkan harga

Pada masa Orde Baru, Indonesia melaksanakan pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuannya adalah terciptanya masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila. Pelaksanaan pembangunan bertumpu pada Trilogi Pembangunan yang isinya sebagai berikut:

1. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup panjang
3. Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Nasional disusun Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang yang meliputi kurun waktu 25-30 tahun. Pembangunan Jangka Panjang (PJP) 25 tahun pertama dimulai tahun 1969–1998. Sasaran utama PJP I adalah terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan tercapainya struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian.

Selain jangka panjang juga berjangka pendek. Setiap tahap berjangka waktu lima tahun. Tujuan pembangunan dalam setiap Pelita adalah pertanian, yaitu meningkatnya penghasilan produsen pertanian sehingga mereka akan terangsang untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari yang dihasilkan oleh sektor industri. Sampai tahun 1999, pelita di Indonesia sudah dilaksanakan sebanyak 6 kali. Dalam membiayai pelaksanaan pembangunan, tentu dibutuhkan dana yang besar. Di samping mengandalkan devisa dari ekspor nonmigas, pemerintah juga mencari bantuan kredit luar negeri. Dalam hal ini, badan keuangan internasional IMF berperan penting. Dengan adanya pembangunan tersebut, perekonomian Indonesia

mencapai kemajuan. Meskipun demikian, laju pertumbuhan ekonomi yang cukup besar hanya dinikmati para pengusaha besar yang dekat dengan penguasa. Pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan pemerataan dan landasan ekonomi yang mantap sehingga ketika terjadi krisis ekonomi dunia sekitar tahun 1997, Indonesia tidak mampu bertahan sebab ekonomi Indonesia dibangun dalam fondasi yang rapuh. Bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi dan krisis moneter yang cukup berat. Bantuan IMF ternyata tidak mampu membangkitkan perekonomian nasional. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab runtuhnya pemerintahan Orde Baru tahun 1998.

Sejak tahun 1997 kondisi ekonomi Indonesia terus memburuk seiring dengan krisis keuangan yang melanda Asia. Keadaan terus memburuk. KKN semakin merajalela, sementara kemiskinan rakyat terus meningkat. Terjadinya ketimpangan sosial yang sangat mencolok menyebabkan munculnya kerusuhan sosial. Muncul demonstrasi yang digerakkan oleh mahasiswa. Tuntutan utama kaum demonstran adalah perbaikan ekonomi dan reformasi total. Demonstrasi besar-besaran dilakukan di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1998. Pada saat itu terjadi peristiwa Trisakti, yaitu meninggalnya empat mahasiswa Universitas Trisakti akibat bentrok dengan aparat keamanan. Empat mahasiswa tersebut adalah Elang Mulya Lesmana, Hery Hariyanto, Hendriawan, dan Hafidhin Royan. Keempat mahasiswa yang gugur tersebut kemudian diberi gelar sebagai “Pahlawan Reformasi”. Menanggapi aksi reformasi tersebut, Presiden Soeharto berjanji akan mereshuffle Kabinet Pembangunan VI menjadi Kabinet Reformasi. Selain itu juga akan membentuk Komite Reformasi yang bertugas menyelesaikan UU Pemilu, UU Kepartaian, UU Susduk MPR, DPR, dan DPRD, UU Antimonopoli, dan UU

Antikorupsi. Dalam perkembangannya, Komite Reformasi belum bisa terbentuk karena 14 menteri menolak untuk diikutsertakan dalam Kabinet Reformasi. Adanya penolakan tersebut menyebabkan Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden RI dan menyerahkan jabatannya kepada wakil presiden B.J. Habibie. Peristiwa ini menandai berakhirnya kekuasaan Orde Baru dan dimulainya Orde Reformasi.

## **2. Gerakan Mahasiswa Dalam Gerakan Sosial**

Gerakan mahasiswa pada dasarnya merupakan suatu gerakan sosial (*social movement*), yang adalah salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri. Gerakan mahasiswa merupakan bagian dari gerakan sosial karena merupakan suatu usaha kolektif yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan. Gerakan mahasiswa 1998 yang memiliki kadar kesinambungan tertentu dan bertujuan melakukan perubahan sosial-ekonomi-politik.

Masa muda adalah identik dengan pemberontakan, sebuah masa yang penuh dengan kegelisahan. Rasa idealis mahasiswa sangat diperlukan untuk mengontrol kebijakan pemerintah yang tidak mementingkan rakyat khususnya rakyat bawah. Peran mahasiswa dalam gerakan sosial terlihat jelas seperti yang terjadi di tahun 1966-1998 yang menumbangkan rezim otoriter, mahasiswa

membentuk sebuah gerakan sosial bersama dengan rakyat untuk melakukan aksi dan ditujukan pada pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Sehingga gerakan mahasiswa dapat dikatakan sebagai gerakan sosial karena memperjuangkan aspirasi masyarakat dan bergerak bersama rakyat. Di dalam gerakan sosial memunculkan sebuah komunitas yang mempunyai dua sebab kemungkinan.

*Pertama*, kondisi objektif, yaitu eksistensi internal suatu kelompok yang memperoleh pengakuan karena mereka memilih kelebihan-kelebihan tertentu yang memaksa, dengan kata lain memperoleh pengakuan sosial (*Social acknowledgement*) yang sulit di abaikan, karena mereka eksis dari masa ke masa. Dalam perspektif ini mahasiswa memiliki kelebihan tertentu untuk melakukan sebuah gerakan sosial, yaitu menginternalisasi nilai-nilai idealisme dan moralitas. Pandangan yang melihat semuanya harus ideal ini akhirnya menjadi *condition sine quo non* yang harus di wujudkan oleh negara. Di benak mahasiswa, mereka selalu mempertentangkan antara apa yang ada (*das sein*) dan apa yang seharusnya ada (*das solen*).

Kemungkinan *kedua* adalah kondisi objektif. Yakni, kondisi diluar diri atau kelompok yang secara signifikan mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan-tindakan aktor dalam komunitas. Tanpa ada pengaruh dari luar kesadaran, mereka tidaka akan pernah muncul. Menurut teori ini, aktor-aktor yang bergerak secara reaktif itu hanya merupakan instrumen dari kekuatan-kekuatan eksternal. Dengan demikian, kelompok yang bergerak itu sebenarnya tidak memiliki kekuatan efektif yang eksis, yang bisa membuat negara memiliki ketakutan tersendiri dan karena itu harus berhati-hati. Kekuatan pada dirinya (*for in self*) baru bisa muncul apabila

kelompok terorganisasi secara rapi memiliki kekuatan jaringan diantara kelompok-kelompok yang setara, memiliki ideologi, perjuangan yang jelas dan bisa dicapai.

Mahasiswa terutama yang aktivis sadar atau tidak sadar memang terlatih untuk menganalisis suatu permasalahan serta mencari akar persoalan yang ada. Kelompok mahasiswa seperti ini memiliki karakter kritis, sehingga sangat berpotensi melakukan gerakan sosial. Pengaruh dari luar berupa krisis ekonomi dan sistem otoritarian juga bisa pemicu bergeraknya mahasiswa melakukan demonstrasi dengan dukungan basis massa dan jaringan antarkampus. Kondisi objektif inilah yang menjadi instrumen pemicu gerakan mahasiswa menuju gerakan sosial. Keadaan negara yang serba tidak menentu dan membutuhkan perubahan menyuburkan benih-benih "Pemberontakan" sehingga mahasiswa akhirnya secara massal melakukan gerakan sosial yang bersifat keluar kampus, mereka "tumpah" kejalan-jalan dengan mengadakan aksi dan demonstrasi.<sup>41</sup>

Di dalam gerakan sosial terdapat beberapa kemungkinan yang memunculkan peran mahasiswa lebih besar dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat. Mahasiswa mempunyai kekuatan politik sehingga mereka dapat membentuk sebuah kekuatan politik dan inilah yang sangat ditakuti oleh penguasa seperti ketakutan yang terjadi di masa orde baru. Bertolak dari kaca mata sejarah bahwa, mahasiswa memang memiliki posisi strategis, sedang dalam konteks perspektif kehidupan kontemporer mahasiswa memiliki peran strategis. Melihat pendapat diatas, bahwa mahasiswa di negara dunia ketiga dalam konteks suatu gerakan

---

<sup>41</sup> Heru Cokro.2008.*Pendudukan Gedung DPR/MPR Kesaksian aktivis Mahasiswa 1998*. PT. Mizan Publika. Jakarta) Halaman 32-34

mahasiswa pada kurun waktu 1966-1998 mempunyai peran yang penting sebagai kekuatan sosial politik, karena mereka amat responsif terhadap kondisi suatu struktur sistem politik. Terutama sekali bila dikaitkan dengan tidak berfungsi maksimal infrastruktur dan suprastruktur politik pada isu krusial yang terjadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada 2 fungsi gerakan mahasiswa dalam proses perubahan, yaitu menumbuhkan perubahan sosial dan mendorong perubahan politik.

Menurut Andik Matulesy dalam Karis ada 7 faktor yang mempengaruhi posisi mahasiswa dalam konstelasi politik nasional, yakni:

1. Perguruan tinggi sebagai lokomotif tranformasi informasi pengetahuan, berperan memberikan daya dorong dan menentukan arah perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai produk sebuah perguruan tinggi harus mempunyai kreativitas dalam upaya memberikan alternatif gagasan dalam peran sertanya memenuhi tuntutan pembangunan.
2. Mahasiswa harus menjadi suatu komunitas yang memiliki kepedulian tinggi untuk selalu berada di posisi terdepan dalam segenap proses transformasi sosial, ekonomi, politik dan budaya.
3. Aspek ketiga adalah realisasi tuntutan historis untuk mampu memberi warna pada kondisi politik bangsa
4. Ruang gerak yang diberikan pemerintah pada mahasiswa sebagai sumber daya yang terdidik ternyata menimbulkan kontradiksi bagi mahasiswa sendiri
5. Posisi mahasiswa sangat erat kaitannya dengan fungsi integritas suatu bangsa. Oleh karena itu pemerintah berupaya agar kegiatan mahasiswa jangan sampai menjadi sumber instabilitas didalam masyarakat. Hal ini menjadi sumber konflik antara pemerintah (aparap keamanan) dengan Pimpinan Perguruan Tinggi dan Mahasiswa
6. Kemampuan mahasiswa dalam merumuskan peran serta mereka dalam memasuki era industrialisasi, dituntut makin realistis dalam mengantisipasi berbagai kecenderungan perubahan global disatu sisi, sementara manifestasi peran serta mereka harus berpijak pada kenyataan yang andal dalam masyarakat.
7. Pengaruh globalisasi, terutama kecenderungan politik internasional yang kian demokratis, egalitarian, dan parispatoris, akan cenderung memberi ruang gerak yang cukup yang cukup leluasa bagi gerakan mahasiswa. atau dengan kata lain, bersamaan dengan menguatnya *political bargaining* pada

masyarakat sipil secara keseluruhan akan memicu mahasiswa untuk ikut dalam proses demokratisasi masyarakat.<sup>42</sup>

Peran gerakan mahasiswa sudah jelas untuk menumbuhkan perubahan sosial dan mendorong perubahan politik pada suatu negara, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial karena sesuai peran gerakan itu sendiri. Penggerak perubahan pada negeri ini adalah mahasiswa karena mahasiswa mempunyai kekuatan politik yang besar dan gerakan mahasiswa lebih berbeda dengan gerakan massa hal ini terlihat pada strategi gerakan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa memiliki peran penting dalam membangun gerakan sosial ke arah yang lebih baik dan gerakan ini ditujukan pada perubahan sosial di dalam masyarakat dan perubahan politik negara ini, sehingga didalam gerakan sosial terdapat komunitas, kehadiran merekapun mempunyai peran penting didalam melakukan aksi masa secara besar-besaran, seperti yang terjadi pada gerakan mahasiswa tahun 1966 dan 1998 yang membawa massa dengan jumlah yang sangat besar sehingga ibukota menjadi lumpuh total. Kehadiran gerakan seperti inilah yang ditakuti oleh pemerintah dikarenakan akan mengoyahkan kedudukan pemerintah.

Berbicara gerakan mahasiswa dalam sebuah gerakan sosial timbul dikarenakan adanya suatu tekanan dari pemerintah terhadap masyarakat. Keperihatinan mahasiswa melihat penderitaan rakyat mengugahkan hati mereka untuk mendorong perubahan lebih baik, sehingga mahasiswa membuat gerakan seperti aksi untuk menyuarakan suara rakyat kepada pemerintah. Protes dan tindakan kekerasan mahasiswa ini biasanya dipergunakan individu untuk mempengaruhi

---

<sup>42</sup> Andik matulesy.2005. *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*. (Srikandi.Surabaya).  
Halaman. 68-70



kehidupan politik dan kebijakan pemerintah, bila bentuk aktivitas lain tidak bisa dilakukan atau tidak efektif. Munculnya gerakan mahasiswa dalam konteks perilaku kolektif muncul karena isu krusial yang disebabkan oleh aspek fluktuatif dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik serta aspek spontanitas sehingga terjadi suatu partisipasi politik non-rutin (demonstrasi, seminar, dan diskusi)

Selain kondisi yang tidak menyenangkan tersebut yang mengarahkan mahasiswa untuk mengadakan aksi protes, karena mereka tidak bisa lepas dari masa frustrasi dan posisinya sebagai sosok intelektual muda. Adanya idealisme sebagai calon intelektual itulah maka melihat ketimpangan-ketimpangan dalam realitas masyarakat dan ini bisa menimbulkan frustrasi. Rasa frustrasi yang didorong dengan semangat khas muda menyebabkan kecenderungan protes yang semakin besar. Gerakan ini biasanya muncul akibat masalah dominasi kekuasaan politik, operasi, kesenjangan masyarakat, dan berujung pada upaya 'mengakhiri' kondisi tersebut. Sebab itu gerakan sosial kerap mendapat tentangan dari struktur dominan aktual.

Dalam konteks Indonesia di akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, otoritarisme politik beserta eksese-eksesnya seperti pelanggaran hak asasi manusia, perbedaan sikap terhadap kepemimpinan nasional, ketimpangan sosial dan hukum, serta militerisme, merupakan isu yang hendak disampaikan dalam gerakan sosial prodemokrasi Indonesia.

Manurut Denny JA juga menyatakan adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerakan mahasiswa. Pertama, gerakan mahasiswa dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat,

misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan mahasiswa ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. Kedua, gerakan mahasiswa timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejolak yang dirugikan dan kemudian meluasnya gerakan sosial. Ketiga, gerakan sosial semata-mata masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Adalah sang tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan<sup>43</sup>.

Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan menyetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa faktor yang memunculkan mahasiswa dalam gerakan sosial karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya dan menyebabkan frustrasi dari mahasiswa. Keadaan yang dialami oleh rakyat dialami juga oleh mahasiswa seperti harga bahan pokok yang mahal dan biaya pendidikan yang mahal telah menyengsarakan mahasiswa dan rakyat sebagai rakyat miskin.

---

<sup>43</sup> Denny JA, *Menjelaskan Gerakan Mahasiswa*, Harian Kompas, 25 April 1998

Dalam situasi serta kondisi yang serba sulit menyebabkan ketidakpuasan oleh mahasiswa dan ini mengakibatkan mahasiswa melakukan suatu gerakan sosial untuk menyatakan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Dan terdapat gejolak di dalam masyarakat yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi di masyarakat sehingga ini memberikan peluang untuk melakukan suatu gerakan sosial dan suatu gerakan mahasiswa itu muncul dikarenakan kondisi yang memungkinkan terjadinya gerakan mahasiswa sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan mahasiswa merupakan bagian dari gerakan sosial.

### **3. Bentuk-bentuk gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966-1998**

#### **3.1. Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1965-1966**

Pada tahun 1965-1966 adalah masa transisi orde lama ke orde baru, di tahun ini keadaan ekonomi dan keadaan politik sangat mengkhawatirkan. Kenaikan harga yang terus menerus sehingga ini mengakibatkan kesejahteraan rakyat jatuh merosot karena laju inflasi yang mencapai 650%. Pemerintah yang tidak mempunyai alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi pada tanggal 13 Desember, dengan demikian memperburuk keadaan rakyat Indonesia.

Kenaikan tarif bus kota PPD Rp. 250, - menjadi Rp. 1.000,-uang lama. Harga minyak tanah dari Rp. 150 menjadi Rp. 400,- uang lama biaya pos dan telekomunikasi dinaikan menjadi 10 kali lipat mulai tanggal 3 Januari 1966. Tarif kreta api ditingkatkan menjadi 500% kenaikan tarif angkutan menimbulkan dampak kepada harga kebutuhan pokok hal ini amat dirasakan oleh rakyat kecil

karena penghasilan mereka relatif tetap. Diberlakukannya kebijakan pemerintah tentang devaluasi rupiah dan Panpres NO. 27 tentang kenaikan tarif dan jasa yang akibatnya terasa oleh seluruh lapisan masyarakat.

Melihat penderitaan rakyat yang semakin hari semakin menderita akibat sikap pemerintah yang tidak tegas dalam menangani berbagai masalah di negeri ini, maka mahasiswa dan pemuda bergerak untuk mendorong perubahan. Keadaan Indonesia akhir tahun 1965 juga merupakan penghamil tuaan situasi. Pada tahun ini para mahasiswa menantikan kelahiran Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dengan kelahiran KAMI maka menjadi suatu organ pengendali masa aksi, pengendali demonstrasi massal, pengoreksi sejarah. Aksi yang dilakukan mahasiswa pada masa transisi bukan hanya dilakukan dalam bentuk aksi unjuk rasa ataupun demonstrasi secara besar-besaran. Setiap gerakan mahasiswa memiliki variasi tersendiri di dalam menyampaikan aspirasi terhadap penguasa. Sejalan dengan arus yang ada di dalam masyarakat, di dunia universitas pun terjadi pergolakan-pergolakan. Diadakan tindakan-tindakan pengamanan terhadap unsur-unsur yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan PKI. Para mahasiswa juga ikut aktif dalam usaha-usaha membersihkan dunia perguruan tinggi dari unsur-unsur PKI. Usaha-usaha mereka diwujudkan dengan mendirikan organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), dimana tergabung dalam organisasi-organisasi ekstra maupun intra universitas. Bersama dengan unsur progresif lainnya, KAMI ikut dalam usaha-usaha pembersihan dunia perguruan tinggi dari unsur-unsur PKI/Gestapu. Dalam melakukan usahanya tersebut para mahasiswa menggunakan dua bentuk yaitu Diskusi dan Demonstrasi.

### 3.1.1. Diskusi

Diskusi adalah salah satu bentuk dari gerakan mahasiswa pada tahun 1966. Setelah mengetahui bahwa keadaan ekonomi dan politik di Indonesia tidak stabil maka para mahasiswa melakukan diskusi dengan PPMI yang merupakan sarang *vested interest* mahasiswa, ternyata langkah diskusi dengan PPMI tidak berhasil. Waktu berjalan terus dan keadaan tidak dapat menunggu dialog-dialog dalam PPMI yang bertele-tele. Dalam keadaan itulah sekelompok mahasiswa (para tokohnya) mengambil inisiatif mendirikan organisasi yang dinamakan dengan KAMI. Akhir oktober 1965 para mahasiswa melakukan diskusi dengan menghasilkan terbentuknya KAMI.

Pada waktu itu KAMI mempunyai dua aspek. Aspek pertama adalah aspek perjuangan moral. Ia ingin menyelamatkan negara dari bahaya PKI dan rezim Naskom Soekarno. Pemimpin-pemimpin tidak memperhitungkan oportunistis politik yang lazim berlaku. Mereka bergerak atas dasar ukuran benar dan salah. Pola yang lama salah, karena ia membawa negara ke jurang kehancuran.

Rapat adalah bagian dalam diskusi, sehingga setelah terbentuknya KAMI maka rapat-rapat presidium KAMI untuk mencari modus dari hakikat KAMI dalam berbagai isu<sup>44</sup>. Setelah para mahasiswa melakukan diskusi dengan menghasilkan terbentuknya KAMI maka para mahasiswa beserta pemuda dan pelajar pada tanggal 7 November melakukan diskusi yang menghasilkan pernyataan 18 pasal tetapi 18 pasal tersebut masih merupakan gerakan biasa dan belum mempunyai nilai historis yang nyata.

---

<sup>44</sup> Soe Hok Gie. 1995. *Zaman Peralihan*. Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta. Hal 14

Seiring dengan perkembangan gerakan mahasiswa pada tahun 1966, para mahasiswa pada tanggal 10 Januari 1966 mengadakan sebuah rapat terbuka di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang dihadiri oleh kolonel Sarwo Edhi yang ketika itu menjabat komandan pasukan elit RPKAD. Dalam rapat dengan Kolonel Sarwo Edhi mahasiswa menyampaikan tiga tuntutan pokok yang dinamakan Tritura disepakati: 1. Pembubaran PKI 2. Retooling kabinet Dwikora 3. Turunkan harga. Dengan lahirnya Tritura merupakan fokus utama mahasiswa dalam menyampaikan tuntutan mereka. Cara mahasiswa dalam melakukan diskusi sebelum demonstrasi dilakukan sebanyak 11 kali hingga akhirnya nanti mahasiswa melakukan demonstrasi dengan menurunkan masa dalam jumlah yang besar dan dimulai selama 60 hari.

### **3.1.2. Demonstrasi**

Gerakan mahasiswa pada tahun 1966 merupakan cikal bakal lahirnya gerakan mahasiswa, oleh karena itu gerakan mahasiswa pada tahun 1966 mendapat dukungan dari ABRI, sehingga menambah semangat mahasiswa dalam melakukan aksinya. Fokus utama dari gerakan mahasiswa di tahun 1966 adalah pembubaran PKI dan kenaikan harga. Usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa ternyata mendapat dukungan politik secara nasional. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar untuk menunjukkan bahwa tindakan pemerintah tidak sesuai dengan aspirasi rakyat, tindakan pemerintah tersebut diantaranya:

1. Kebijakan pemerintah di bidang ekonomi dengan menaikkan harga BBM diikuti dengan harga komoditas-komoditas lain, terutama tarif transportasi.

2. Kebijakan pemerintah di bidang politik yang tidak mau mengambil tindakan tegas terhadap G.30 S/P.K.I.
3. Di dalam komponen kabinet dwikora terdapat orang-orang yang mendukung dan loyal pada PKI serta tidak mampu bekerja dengan baik.

Setelah terbentuknya KAMI maka para mahasiswa melakukan Aksi selama 60 hari yang dimulai pada tanggal 10 Januari 1966. KAMI melakukan aksi penerangan dan pendudukan tempat-tempat strategis di Jakarta dilancarkan diseluruh kota. Lepas tengah hari mahasiswa diterima oleh Wakil Perdana Menteri III, Chairul Saleh. Cosmas Batubara ketua presidium KAMI Pusat membacakan Tritura kepadanya. Menurut Chairul Saleh, Tritura itu tidak benar dan betapapun hanya presiden yang dapat mengambil keputusan itu. Setelah mahasiswa menyampaikan tuntutananya kepada Wakil Perdana Menteri III, Chairul maka pada pukul 17.00 wib demonstran bubar.

Setelah itu para mahasiswa mengajurkan rakyat untuk membayar karcis bus sebesar Rp. 200,- saja, bukan Rp. 1.000,- seperti yang ditetapkan pemerintah. Keesokan harinya para mahasiswa di Jakarta mogok kuliah. Gerakan ini diikuti oleh para mahasiswa Bandung untuk menunjukkan solidaritas pada kawan-kawan mereka di Ibukota. Demonstrasi makin banyak, dan dinding-dinding makin banyak dipenuhi dengan coretan Tritura. Menteri PTIP Syarif Thayeb memberikan perintah supaya mahasiswa masuk kuliah lagi. Seruan ini dipatuhi KAMI di Jakarta tapi tidak di gubris KAMI Bandung. Pada tanggal 13 Januari 1966, pemerintah daerah Jakarta menurunkan harga karcis bus menjadi Rp. 200,-. Ini kemenangan pertama para mahasiswa.

Pekembangan selanjutnya pada tanggal 15 Januari, Soekarno mengundang wakil-wakil mahasiswa menghadiri sidang kabinet di Istana Bogor. Para mahasiswa Jakarta, Bogor, dan Bandung datang berbondong-bondong ke Istana. Pengawal Istana melepaskan tembakan ke udara untuk menghalangi masuknya mahasiswa ke Istana negara. Presiden hanya bersedia menerima satu delegasi mahasiswa. Kepada mereka Soekarno menjelaskan parahnya situasi ekonomi di Indonesia. Soekarno juga memberikan laporan komisi peneliti tentang pembunuhan anti komunis pada bulan-bulan November-Desember 1965 dimana 78.000 orang terbunuh. Soekarno memahami tuntutan para mahasiswa namun tidak menyetujui cara-cara mereka. Akhirnya presiden bersedia menurunkan 50 persen harga minyak dan mencari jalan untuk menurunkan harga barang secara keseluruhan.

Pada tanggal 4 Februari 1966 di Jakarta dimulai lagi mogok kuliah. Dua hari sebelumnya, para mahasiswa ITB bersumpah untuk terus mogok dan berdemonstrasi sampai Tritura di kabulkan. Tanggal 10 Februari 1966, para mahasiswa di Jakarta melakukan tindakan yang sama dan melanjutkan terus mogok kuliah meskipun ada seruan untuk masuk kuliah dari Syarif Thayeb. Pada tanggal 15 Februari 1966, dengan tujuan memanipulasi KAMI, Soekarno memerintahkan para mahasiswa membentuk sebuah barisan ” Barisan Soekarno” demi kepentingan revolusi.

Perjuangan mahasiswa masih panjang sehingga Pada tanggal 24 Februari 1966 KAMI, KAPPI memutuskan untuk menghalangi pelantikan Kabinet Baru. Murid-murid sekolah menengah mengempesi ban-ban mobil sehingga perjalanan ke istana terhalang karena lalu lintas Jakarta mengalami kemacetan total. Tetapi para



menteri berhasil mencapai Istana dengan menggunakan helikopter. Mahasiswa mencoba masuk ke Istana namun dihalangi oleh pasukan pengawal khusus Presiden, Cakrabirawa yang menembak kearah mereka. Seorang mahasiswa Arif Rahman Hakim terbunuh.

Melihat aksi demonstran mahasiswa semakin besar maka pada tanggal 25 Februari 1966, Soekarno melarang KAMI melakukan kegiatan apapun. Pertemuan-pertemuan lebih dari 5 orang pun dilarang. Jam malam diberlakukan di Jakarta. KAMI Bandung segera menolak pembubaran KAMI. Tanggal 4 Maret 1966, KAMI memulai Ofensif. Tiga ribu orang anggotanya berkumpul di UI membentuk sebuah organisasi paramiliter yang diberi nama pahlawan pertama angkatan 66. Keesokan harinya, sebuah barisan membawa Boneka Soebandrio dengan teriakan "Anjing Peking" bergerak kediaman Waperdam I untuk memutus hubungannya dengan Peking. Tanggal 10 Maret 1966 KAMI menyerang dan mengobrak-ngabrik Konsulat Jenderal RRC. Pada hari yang sama, Presiden mengumpulkan para pimpinan Parpol dan mendesak mereka untuk menandatangani sebuah pernyataan yang mengutuk para mahasiswa

Pada tanggal 11 Maret 1966 merupakan puncak dari periode yang penuh kerusuhan itu. Presiden dan mahasiswa-mahasiswa KAMI berhadapan langsung, sementara sebelum tanggal itu militer berdiam diri di balik layar. Mereka ini muncul untuk pertama kalinya tanggal 11 itu. Untuk mencegah rapat kabinet para mahasiswa melakukan pengulangan peristiwa 24 Februari 1966. Keadaan ibukota Jakarta yang diblokir oleh mahasiswa membuat keadaan negara menjadi tidak stabil. Dengan begitu, maka presiden memberikan Surat Perintah 11 Maret kepada

Soeharto untuk mengamankan dan memelihara stabilitas negara. Dengan adanya Surat Perintah 11 Maret maka kekuasaan Soekarno diberikan kepada Soeharto. Tanggal 12 Maret 1966, PKI dilarang secara resmi dan perjuangan mahasiswa berhasil.<sup>45</sup>

**Tabel 1. Bentuk-bentuk Gerakan Mahasiswa Tahun 1966.**

Bentuk Aksi mahasiswa 1966	Aktualisasi Gerakan Mahasiswa	Frekuensi Kegiatan
Diskusi/Rapat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para mahasiswa beserta pemuda dan pelajar pada tanggal 7 November melakukan diskusi yang menghasilkan pernyataan 18 pasal tetapi 18 pasal tersebut masih merupakan gerakan biasa dan belum mempunyai nilai historis yang nyata.</li> </ul>	11 Kali
Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksi mogok kuliah</li> <li>• Aksi coret-coret dan penempelan/penyebaran pamflet</li> <li>• Aksi simpati</li> <li>• Aksi gulung celana sebelah</li> <li>• Aksi pengempesan ban</li> <li>• Kunjungan ramai-ramai ke beberapa pejabat tinggi</li> </ul>	100 Kali

Sumber: (Yozar Anwar.1982)<sup>46</sup>

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa bentuk bentuk dari gerakan mahasiswa pada tahun 1966 melibatkan massa yang berjumlah besar dan cara yang dilakukan mahasiswa pun memiliki bentuk yang berbeda-beda yang tidak hanya gerakan itu dilakukan dalam bentuk aksi tetapi dilakukan dalam bentuk seminar atau rapat

<sup>45</sup>Francois Raillon.1989. *Politik Dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan Dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. (LP3ES. Jakarta). Halaman.16-19

<sup>46</sup> Yozar Anwar.1982. *Protes Kaum Muda*. (Jakarta:PT. Variasi Jaya) halaman 1-195

sebanyak 11 kali dalam menuntut Tritura. Sedangkan menurut Francois Raillon bahwa terdapat berbagai cara mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi rakyat terhadap Presiden. Cara yang dilakukan selama 60 hari tersebut tentunya tidaklah sama kesemuanya itu memiliki perbedaan tersendiri, dan cara yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan aksi.

Melihat kondisi Indonesia tidak stabil, sehingga pada tanggal 11 Maret 1966 presiden memberikan Surat Perintah 11 Maret kepada Soeharto untuk mengamankan dan memelihara stabilitas negara. Dengan adanya Surat Perintah 11 maret maka kekuasaan Soekarno diberikan kepada Soeharto. Dan pada tanggal 12 Maret 1966, PKI dilarang secara resmi. Dengan begitu maka dua tuntutan pertama dari Tritura yaitu pembubaran PKI dan Retooling kabinet terlaksana dan perjuangan mahasiswa berhasil

### **3.2 Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1974**

Setelah berakhirnya orde baru maka mulailah masa orde baru. Pada masa orde baru maka pemerintah menerapkan rancangan pembangunan yang disebut dengan REPLITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Memasuki Pelita I, pemerintah bersama DPR-GR menyelesaikan berbagai macam Undang-undang yang berkaitan dengan pemerintah.

Pada pelita I, bangsa Indonesia belum berhasil menyusun Garis-garis Besar Haluan Negara. Hal ini dikarenakan bangsa inndonesia baru selesai menyelesaikan melakukan masa konsolidasi sebagai akibat peristiwa G-30-S/PKI. Titik berat pembangunan dalam Pelita I ditujukan kepada sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengelola bahan mentah menjadi bahan baku. Pada

masa ini, penekanan pembangunan pada tahap rehabilitas ekonomi, menaikkan produksi pertanian, perbaikan sarana transportasi dan lain-lain.

Pelita I dimulai pada tanggal 2 April 1969 serta berhasilnya usaha-usaha stabilitas dibidang politik dan ekonomi yang dilancarkan sejak Oktober 1966. Tujuan Pelita I ialah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan dalam tahap-tahap berikutnya sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam Pelita I ialah pangan, sandang, perbaikan prasarana, perumahan rakyat, perluasan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan rohani. Dalam pelaksanaan Pelita I maka diperlukan dana yang cukup besar, sehingga untuk membiayai pembangunan itu digali sumber-sumber keuangan dan tabungan pemerintah, kredit jangka menengah dan jangka panjang dari perbankan, penanaman modal dan reinvestasi oleh perusahaan swasta nasional, perusahaan asing dan perusahaan negara serta bantuan luar negeri berupa bantuan proyek dan bantuan program. Bantuan proyek selama Pelita I berjumlah Rp. 288.2 Milyar, digunakan untuk pembangunan di sektor listrik, perhubungan dan pariwisata, industri, pertanian, pendidikan dan keluarga bencana.

Pelita I berakhir tanggal 31 Maret 1974, secara keseluruhan pelita itu berhasil dilaksanakan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai, walaupun dalam beberapa hal terdapat gangguan-gangguan. Pada akhir 1972-an dan awal tahun 1973 terjadi kenaikan harga beras, sedangkan ekonomi dunia juga memperlihatkan keadaan yang tidak stabil hal ini disebabkan oleh kegoncangan di dalam sistem pembayaran internasional, kelangkaan dalam persediaan pangan, krisis energi dan bahan baku dan inflasi yang melanda banyak negara. Produksi

beras naik karena adanya perluasan areal panen dan kenaikan rata-rata hasil per-hektar. Areal persawahan meningkat disebabkan oleh bertambah baiknya sarana pengairan, sedangkan kenaikan hasil per hektar disebabkan oleh terlaksananya program intensif melalui Bimas dan Inmas, serta pemakaian bibit unggul, pupuk dan obatan pembasi hama.

Pelaksanaan pelita mendapat reaksi keras dari masyarakat dan mahasiswa, hal ini karena melihat beberapa masalah pada pelaksanaan Pelita I tersebut. Kemerosotan ekonomi di dalam pelaksanaan pelita tersebut telah membuktikan bahwa ketidak-berhasilan pemerintah dalam melaksanakan pelita tersebut. Akibat memburuknya keadaan ekonomi maka penderitaan rakyat semakin berat, dan ditambah lagi pemerintah dengan beraninya melakukan penanaman modal asing.

Dengan penanaman modal asing ini akan menyebabkan penguasaan terhadap aset dalam negeri. Penanaman modal asing di Indonesia diberikan pada sektor Industri karena merupakan sektor paling menarik bagi penanaman modal dan di susul oleh sektor kehutanan, pariwisata, perhubungan dan perkebunan. Oleh karena itu apabila kita lihat bahwa hampir sebagian aset di Indonesia dimiliki oleh pengusaha asing. Seperti yang diungkapkan dalam berita Antara tahun 1969 mengatakan bahwa pihak Jepang akan mendirikan perusahaan di Indonesia. Dengan begitu akan menyebabkan melemahnya pengusaha peribumi dan lambat laun akan mulai tersingkirkan oleh pengusaha asing karena mereka yang paling banyak menanamkan modal di Indonesia.

Dengan banyaknya hambatan yang terjadi pada pelaksanaan Pelita I terutama merosotnya keadaan ekonomi dan ditambah lagi pemerintah dengan beraninya

memberikan peluang kepada negara luar untuk menanamkan modal di Indonesia. Dalam gerakan mahasiswa di tahun 1974 terdapat bentuk gerakan yang berbeda di tahun sebelumnya yaitu seminar, diskusi dan demonstrasi. Ketiga bentuk gerakan mahasiswa tersebut yang paling banyak tampil pada periode 1974. Gerakan mahasiswa pada tahun 1974 berbeda dengan gerakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan para mahasiswa tidak mendapat dukungan dari ABRI dan tidak tergabung dalam KAMI oleh karena itu mahasiswa lebih banyak tampil pada tiga bentuk gerakan tersebut. Dengan bubarnya KAMI mahasiswa mendirikan wadah perjuangan yang dinamakan dengan Studi Grup Mahasiswa Indonesia (SGMI). Tujuan dibentuknya SGMI dikarenakan bubarnya KAMI sehingga melemahnya gerakan mahasiswa dan hilangnya budaya kritis pada mahasiswa untuk itu diperlukan sebuah wadah perjuangan untuk menghidupkan kembali semangat mahasiswa. Pada perkembangannya gerakan mahasiswa berujung pada kerusuhan masa yang membakar kota Jakarta sehingga membuat malu bangsa Indonesia.

### **3.2.1. Seminar**

Seminar adalah bentuk dari gerakan yang paling banyak tampil. Sebelum melakukan aksi demonstrasi para mahasiswa melakukan pendekatan dengan seminar. Hal ini dilakukan karena mahasiswa menginginkan sebuah jawaban atas permasalahan yang terjadi pada tahun 1969. Pada bulan November 1969 para mahasiswa yang tergabung dalam Studi Group Mahasiswa Indonesia (SGMI) mengadakan kegiatan seminar tentang penanaman modal asing ke Indonesia. Seminar tersebut diikuti oleh para pakar ekonomi, sosiologi, militer dan tokoh-tokoh sejarah seperti mantan wakil presiden M. Hatta, kalangan intelektual dan

mahasiswa. Hasil dari seminar tersebut diterbitkan dalam *Pers Mahasiswa Indonesia* dan *News Letter* dari Studi Group.

### **3.2.2. Diskusi**

Setelah mahasiswa melakukan seminar maka pada tahun 1970, Studi Grup Mahasiswa Indonesia (SGMI) melakukan kegiatan Pekan Diskusi. Bentuk dari kegiatan tersebut dalam diskusi akbar yang dihadiri sejumlah mahasiswa dari berbagai daerah dan tema yang dibahas tentang untung rugi modal asing.

Tidak hanya dilakukan dalam diskusi akbar, para mahasiswa pun melanjutkan diskusi dengan Komisi III DPR tentang Rancangan Undang-undang Anti Korupsi pada bulan September 1970 tetapi hasilnya pun belum membuahkan hasil bahkan kegiatan mahasiswa harus di bubarkan.

Setelah meredupnya diskusi ataupun kajian ilmiah yang dilakukan mahasiswa maka Studi Grup Mahasiswa mencoba kembali melakukan kajian dan kritikan terhadap pelaksanaan pembangunan di masa orde baru, misalnya proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah yang telah menghabiskan anggaran negara yang cukup besar. Dan hasil dari diskusi tersebut pada tanggal 21 Januari 1972 mahasiswa menuntut agar pemerintah melakukan kontrol yang ketat dalam penggunaan dan pembagian uang negara kalau tidak maka rakyat tidak akan menerima naiknya harga minyak. Usaha mahasiswa dalam berdialog atau berdiskusi dengan pejabat negara tidak membuahkan hasil, maka mahasiswa melakukan aksi demonstrasi pada tanggal 15 Januari 1974 pada saat kedatangan perdana menteri Jepang berkunjung ke Indonesia.

### 3.2.3. Demonstrasi

Sebelum gerakan mahasiswa tahun 1974 meledak, bahkan sebelum menginjak awal 1970-an para mahasiswa telah melancarkan berbagai kritik dan koreksi terhadap praktek kekuasaan orde baru. Suara-suara mereka tentu saja bagaikan teguran keras seolah mencoba untuk mengingatkan sang partner yang berkuasa yang dahulu bersama mereka dalam menumbangkan orde baru. Pada mulanya aksi protes yang dilakukan mahasiswa masih dalam skala yang amat kecil dengan jumlah yang kecil dengan jumlah pengunjung rasa yang terbatas, temporer dan setempat, serta hanya digerakan oleh dan melalui eksponen kelompok-kelompok mahasiswa tertentu. Ini berlangsung di kota Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya dan Ujung Pandang. Mereka mengkritik praktek kekuasaan yang dijalankan pemerintah Orde Baru beserta berbagai akses negatifnya. Namun, meskipun kritik secara gencar telah disuarakan, pada umumnya kepercayaan terhadap rezim yang berkuasa tetap ada.

Dengan bubarnya KAMI maka mahasiswa membentuk Study Group Mahasiswa Indonesia pada tahun 1968. Latar belakang pembentukan Studi Grup Mahasiswa Indonesia (SGMI) di karenakan bubarnya Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), dan terdapat sebagian anggota KAMI yang masuk dalam pemerintahan dengan begitu menyebabkan melemahnya partisipasi mahasiswa dalam mengontrol pemerintah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Francois Raillon dalam bukunya Politik dan Ideologi mahasiswa mengatakan:

”Melihat makin besarnya perpecahan di tubuh KAMI di ujung tahun 1968 mahasiswa mengambil inisiatif mendirikan kelompok studi diskusi yang disebut Studi Grup Mahasiswa Indonesia. Di ujung 1968, mahasiswa Indonesia bukan satu-satunya dan bukan juga yang pertama melanjutkan



tradisi itu. Dibulan januari 1968, di Jakarta, Sjahrir, Soe Hok Gie, dan Harry Victor mendirikan Grup Diskusi Universitas Indonesia, yang selain bertahan lama peranan grup diskusi ini pun cukup besar. Di ibukota juga aktivis-aktivis paling terkemuka dari angkatan '66 (Nono Anwar Makarim, Marsillam Simandjuntak, Mar'ie Muhammad, Cosmas Batubara dan David Napitulu) mendirikan Club Diskusi Kita<sup>47</sup>.

Kehadiran Studi Grup atau Club Diskusi Mahasiswa Indonesia, ternyata memberikan semangat mahasiswa di berbagai daerah untuk turut mendirikan grup diskusi seperti di Jakarta. Para mahasiswa dari Bandung dan Yogyakarta juga mendirikan Kelompok Diskusi Generasi Muda, bahkan beberapa kelompok diskusi juga lahir di Bogor, Semarang, Malang, Surabaya dan Makasar (Ujung Pandang). Namun tak satupun dari Grup studi ini yang dapat menjadi organisasi penting dan bertahan. Mereka juga tak berhasil menggantikan KAMI yang mulai rontok. Jumlah mereka yang banyak dan kegagalan mereka menunjukkan renggangnya partisipasi mahasiswa meskipun usaha keras aktivis 66 untuk menarik mereka.

Keprihatinan mahasiswa melihat berbagai masalah yang terjadi di Indonesia yang terus berkembang antara tahun 1969 sampai 1974, dimana berbagai penyimpangan kekuasaan semakin mencuat ke permukaan, maka mahasiswa kembali merasakan perlunya untuk bangkit kembali untuk melancarkan aksi protes secara terbuka.

Pada bulan Juli 1970 yang dipimpin oleh Arif Budiman, Sjahrir, dan Marsillam Simanjuntak. Munculnya Gerakan Anti Korupsi diawali ketika pelaksanaan Pembangunan I banyak terdapat korupsi secara besar-besaran. Para mahasiswa mencoba memberikan *pressure* terhadap pemerintah akan adanya korupsi secara

---

<sup>47</sup>Francois Raillon.*Ibid*

besar-besaran di kalangan pemerintah yang dilakukan dalam bentuk mendatangi sekretariat negara dan para pejabat negara untuk meminta penjelasan terkait alur dana pada masa Pelita I (1969-1974).

Setelah semua usaha dilakukan mahasiswa tidak membuahkan hasil maka mahasiswa melakukan aksi turun ke jalan. Aksi mahasiswa dimulai pada tahun 1970-1971 yang diawali dengan reaksi mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak). Aksi protes lainnya, dan masalah merupakan isu yang paling mengemuka, yang disuarakan mahasiswa adalah tuntutan pemberantasan korupsi. Aksi protes bermunculan terutama digerakan oleh mahasiswa Jakarta dan Bandung.

Aksi ini berlanjut di tahun 1972, dan mahasiswa melancarkan berbagai aksi protes terhadap pemborosan anggaran negara yang digunakan untuk proyek-proyek eksklusif yang dinilai yang tidak mendesak dalam pembangunan, misalnya, protes terhadap proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), proyek swasta yang menghimpun dana 2,5 juta dolar AS justru disaat Indonesia haus akan bantuan luar negeri. Namun, protes mahasiswa itu tidak dihiraukan, dan proyek tersebut pada tahun 1974 pun selesai dan diresmikan. Pembangunan TMII menimbulkan kritik berdasarkan tiga pemikiran, yaitu. Pertama, biaya pembangunan yang terlalu mahal, kedua persoalan prioritas, apakah proyek itu lebih mendesak dibandingkan dengan proyek pembangunan yang menyentuh masyarakat bawah, dan ketiga mengenai arti penting proyek ini bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan rakyat banyak yang menjadi pusat keprihatinan mahasiswa.

Di dalam perkembangannya aksi protes mahasiswa tahun 1972, dengan isu harga beras naik, berikutnya tahun 1973 selalu diwarnai dengan isu korupsi sampai dengan meletusnya peristiwa Malari tahun 1974. Gerakan mahasiswa di Jakarta mengajukan isu "ganyang korupsi" sebagai salah satu tuntutan "Tritura Baru" disamping dua tuntutan lainnya Bubarkan Asisten Pribadi dan Turunkan Harga; sebuah versi terakhir Tritura yang muncul setelah versi koran Mahasiswa Indonesia di Bandung sebelumnya. Terlepas dari semua distorsi mengenai kisah gerakan mahasiswa 1974, antara lain: tidak adanya perubahan monumental yang ditinggalkan, gerakan mahasiswa yang ditunggangi, konflik dan konspirasi elit di pusat kekuasaan versi Jenderal Sumitro versus Ali Moertopo.

Puncak dari gerakan mahasiswa adalah pada tanggal 15 Januari 1974. Pada hari itu, sesuai rangkaian acara kunjungan kenegaraan selama di Indonesia, PM Kakui Tanaka beserta rombongan bertemu dan berunding dengan Soeharto beserta beberapa menteri Kabinet Pembangunan I di Istana negara. Menyambut pertemuan itu, mahasiswa menggelar protes dengan berkumpul secara besar-besaran di tempat-tempat strategis. Konsentrasi mahasiswa di Salemba berjumlah sekitar 1.500 orang, namun ketika mereka berjalan menuju Monas semakin banyak sekitar 5.000 berkumpul di Trisakti. Jumlah yang sama jug berkumpul di glodok, sementara lainnya berjumlah 6.000 orang berada di kawasan Senen.

Aksi mahasiswa tidak terbendung lagi dan mereka turun kejalan yang mengakibatkan jalan-jalan Ibukota menjadi macet. Saat itu mahasiswa berpawai antara lain dari kampus UI, Salemba ke kampus Trisakti, sementara pada saat yang sama berlangsung pula kerusuhan akibat aksi masa di berbagai penjuru

Ibukota Jakarta. Gerakan Mahasiswa telah di susupi, dan akhirnya di dimanfaatkan oleh pihak lain yang tidak diketahui identitasnya yang jelas, sehingga berakibat terjadinya kerusuhan disertai perusakan oleh massa. Massa membakar kendaraan-kendaraan bermotor terutama buatan Jepang toko-toko dan kantor-kantor, serta pusat-pusat bisnis. Gedung pertamina di rusak, pabrik *cocacola* di hancurkan. Dikantor pusat CV Astra, di jalan Djuanda ikut dalam amukan massa, dan massa juga membakar pertokoan yang berpusat pasar pembelajaran Senen.

**Tabel 2. Bentuk-Bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1974**

<b>Bentuk Gerakan Mahasiswa</b>	<b>Aktualisasi gerakan Mahasiswa</b>	<b>Frekwensi</b>
Seminar	Para mahasiswa melakukan seminar dengan para pakar ekonomi dengan topik "Penanaman Modal Asing ke Indonesia"	1 Kali
Diskusi	Melakukan diskusi dengan pejabat tinggi negara dengan topik "Pelaksanaan Pembangunan di Masa Orde Baru"	3 Kali
Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan Anti Korupsi</li> <li>• Aksi Fasilitas Belajar</li> <li>• Aksi Penempelan Poster Anti Korupsi</li> <li>• Aksi turun ke Jalan</li> </ul>	16 kali

(Sumber: Francois Raillon.1989)<sup>48</sup>

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa bentuk gerakan mahasiswa pada masa Pembangunan I tidak hanya dilakukan dalam bentuk aksi saja tetapi mahasiswa melakukan semacam diskusi dan seminar dalam mengkritik pemerintahan Orde Baru. Metode aksi yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1969-1974 lebih banyak terlihat pada aksi demonstrasi sebanyak 12 kali yang dimulai pada tahun 1970-

<sup>48</sup> Francois Raillon.1989. *Politik Dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan Dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. (LP3ES.Jakarta). Halaman.71-89

1974. Pada gerakan mahasiswa ditahun 1974 mahasiswa lebih memfokuskan pada diskusi dan aksi demonstrasi dan jumlah kegiatan aksi menurun di bandingkan pada gerakan mahasiswa di tahun 1966 yang jumlah peserta aksi maupun frekuensi kegiatannya pun lebih banyak sedangkan pada tahun 1974 kegiatan aksi pun mulai melemah terlihat pada tabel 2 bahwa selama aksi yang paling banyak dilakukan 16 kali aksi, hal ini menunjukkan melemahnya gerakan mahasiswa pada masa Pelita I.

Di dalam perjuangan Orde Baru mahasiswa lebih menekankan pada metode aksi turun kejalan sebanyak 16 kali aksi, hal ini dilakukan karena metode diskusi dan seminar tidak mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia bahkan menambah situasi menjadi panas pada saat itu. Dengan begitu para mahasiswa yang tergabung Dewan Mahasiswa se Indonesia melakukan aksi turun ke jalan menuntut pemberian modal asing oleh Jepang dan bubarkan Aspri karena dianggap telah melakukan korupsi. Akhir dari gerakan tersebut pada tanggal 15 januari 1974 dan tidak di duga bahwa aksi protes berujung menjadi kerusuhan massa sehingga gerakan tersebut tidak murni dari mahasiswa.

### **3.3 Gerakan Mahasiswa Pada Masa Tahun 1979**

Setelah aksi mahasiswa pada tanggal 15 Januari 1974, pemerintah harus berhati-hati terhadap gerakan mahasiswa tersebut. Oleh karena itu dalam pelaksanaan Pelta II yang dilaksanakan pada tanggal 1 April 1974 pemerintah mengawasi setiap aktivitas mahasiswa agar tidak melakukan suatu aksi seperti yang terjadi pada bulan Januari 1974. Di tahun 1974-1979 mahasiswa tetap melakukan aksi tetapi ini hanya dilakukan dalam bentuk skala yang kecil yang hanya dipusatkan

di berbagai daerah dan isu yang dimainkan juga tentang isu daerah, tetapi gerakan mahasiswa dapat diredup oleh pemerintahan Orde Baru. Pada bulan April 1974 merupakan awal pelaksanaan Pelita II untuk mencapai keberhasilan Pelita II maka pemerintah melihat berbagai aspek ketidak berhasilan Pelita I sehingga dapat memberikan pelajaran tersendiri bagi pemerintahan Orde Baru.

Ada beberapa hasil pada Pelita I yang merupakan titik tolak dalam Pelita II.

Menurut Nugroho Nutosusantao, sasaran-sasaran utama Pelita II adalah:

- a. Tersedianya pangan dan sandang yang serba cukup dengan mutu yang bertambah baik lagi pula terbeli oleh masyarakat umumnya
- b. Tersedianya bahan-bahan perumahan dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan, terutama untuk kepentingan rakyat banyak.
- c. Keadaan prasarana yang makin meluas dan sempurna
- d. Keadaan kesejahteraan rakyat yang lebih baik dan lebih merata
- e. Meluasnya kesempatan kerja<sup>49</sup>.

Untuk mencapai sasaran tersebut, maka pemerintah meningkatkan produksi pada sektor pertanian yang mencapai 4,6% dalam setahun, sektor industri mencapai 13%, pertambangan mencapai 10,1% perhubungan 10%. Bangunan sekitar 9,2% dan sektor-sektor lain sekitar 7%. Dengan peningkatan sektor tersebut diperkirakan pendapatan nasional akan meningkat sekitar 7,5%. Dengan pertambahan penduduk sekitar 2,3% atau kenaikan sebesar 28% pada akhir Pelita II dibandingkan dengan keadaan pada akhir Pelita I. Program baru yang dilakukan pada Pelita II ialah Program Bantuan Pembangunan Daerah Tingkat I. Melalui pembangunan tersebut disalurkan dana pembangunan bagi daerah tingkat I. Pelaksanaan diserahkan pada Kepala Daerah sedangkan pemerintah pusat hanya memberikan pengarahan secara umum.

---

<sup>49</sup> Notosusanto, Nugroho.1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Balai Pustaka. Jakarta. halaman 449

Dalam melaksanakan Pelita II pemerintah menghadapi berbagai tantangan. Merosotnya kegiatan ekonomi di negara-negara Industri menyebabkan berkurangnya ekspor berbagai produksi di Indonesia. Sementara itu inflasi yang terjadi di negara-negara industri menyebabkan naiknya harga barang-barang modal yang diperlukan untuk pembangunan. Tantangan lain disebabkan oleh krisis Pertamina, walaupun harga minyak dipasaran dunia naik namun hal itu tidak membawa manfaat sebagaimana diharapkan sebab terpaksa untuk menutupi hutang-hutang Pertamina. Musim kemarau yang panjang selama beberapa tahun dan hama wereng menyebabkan merosotnya hasilnya padi.

Memburuknya kondisi ekonomi di Indonesia menjadi hambatan bagi pelaksanaan Pelita II. Melihat berberapa masalah yang terjadi pada masa kabinet Pembangunan II dari segi ekonomi yang semakin memburuknya perkonomian di Indonesia dengan naiknya barang kebutuhan pokok sehingga menyebabkan kesengsaraan bagi rakyat dan ditambah lagi akan diadakannya Pemilu di tahun 1978 tentang pencalonan kembali Soeharto sebagai presiden kembali. Dengan dua masalah tersebut maka mahasiswa bergerak di berbagai daerah dengan membawa isu tentang strategi dan hakekat pembangunan itu sendiri. Mahasiswa menganggap pola pembanguna yang diterapkan pada Orde Baru telah mengabaikan perhatian penting bagi kesejahteraan rakyat bawah.

Tidak hanya itu saja, mahasiswa juga mengkritisi tentang kepemimpinan nasional bahwa Soeharto akan mencalonkan lagi sebagai Presiden, mahasiswa beranggapan bahwa apabila Soeharto terpilih kembali menjadi Presiden maka Soeharto dapat memainkan politik orde barunya dan ini menyebabkan rakyat selalu berada di

bawah tekanan pemerintahan Orde Baru. Untuk mencapai keberhasilan gerakan tersebut maka mahasiswa memainkan isu di berbagai daerah dengan dua indikator masalah tersebut. Semakin besarnya isu yang berkembangnya di berbagai daerah yang terus di mainkan oleh mahasiswa, maka pemerintah membentuk tim untuk dapat berdialog dengan mahasiswa, tetapi usaha pemerintah pun mendekati diri ke mahasiswa tidak berhasil.

Setelah pemerintah mengalami kegagalan berdialog dengan mahasiswa di tiga kampus utama yaitu UI (Jakarta), ITB ( Bandung), dan UGM ( Yogyakarta), mahasiswa menolak kehadiran tim ini. Dengan penolakan mahasiswa terhadap tim tersebut, hal ini menimbulkan kekhawatiran oleh masyarakat, termasuk pemerintah dan kaum intelektual bahwa aksi mahasiswa tersebut akan berakibat huru-hara serta kerusuhan seperti yang terjadi di tahun 1974.

Selama aksi protes pada masa Pembangunan II mahasiswa lebih sering tampak di satu daerah dan tidak tampak dalam kancah nasional hal ini disebabkan karena pemerintah membatasi ruang gerak mahasiswa, dan juga pemerintah memberlakukan kegiatan malam hari. Pada masa kabinet Pembangunan II gerakan mahasiswa mulai mengalami kemunduran, walaupun masih terdapat berbagai aktifitas protes mahasiswa tetapi aksi tersebut tidaklah dilakukan oleh sejumlah mahasiswa di seluruh daerah. Melemahnya gerakan mahasiswa pada masa Pembangunan II dikarenakan isu yang dibangun pada masa itu tidak semua kalangan dapat merasakan dampak dari Pembangunan II. Pada perkembangan gerakan mahasiswa pada tahun 1979 terdapat dua bentuk gerakan mahasiswa yaitu diskusi dan demonstrasi.



### 3.3.1 Diskusi

Pada tahun 1979 adalah suatu masa melemahnya gerakan mahasiswa. Walaupun keadaan gerakan mahasiswa mulai melemah tetap terdapat suatu aksi dalam mengontrol pemerintah. Usaha yang dilakukan mahasiswa sebelum turun ke jalan adalah mengadakan diskusi tentang permasalahan yang berkembang di negeri ini. Sehingga Pada tanggal 24-27 Oktober 1977 DM/Se-Indonesia mengadakan pertemuan di Kampus ITB. Pertemuan tersebut menghasilkan suatu rumusan tentang masalah-masalah kenegaraan yang mencakup bidang ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya serta penilaian terhadap kepemimpinan nasional. Namun, keputusan yang paling berani dari pertemuan itu adalah lahirnya apa yang dikenal dengan "Ikrar mahasiswa Indonesia" yang jelas ditujukan sebagai "serangan" terhadap kepemimpinan nasional. Salah satu poin dari "Ikrar mahasiswa Indonesia" itu menyebutkan seruan "agar anggota MPR segera menyelenggarakan Sidang Istimewa untuk meminta pertanggung jawaban pimpinan nasional/Presiden RI tentang penyelewengan-penyelewengan dalam pelaksanaan UUD 1945 dan Pancasila, dan tekad mahasiswa menggalang kesatuan dan kebersamaan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat.

Sebagai reaksi terhadap pernyataan Pimpinan ABRI dan guna menentukan sikap, maka pada tanggal 26 Oktober 1977 Desember dilangsungkan pertemuan Mahasiswa di Kampus Dermaga IPB, Bogor yang dihadiri utusan mahasiswa ITB, IPB, UI, USU, dan ITS. Pertemuan itu kemudian dilanjutkan di Graha Wisata Gelanggang Mahasiswa Kuningan, Jakarta 6 Januari 1978. Sehari setelah

pertemuan DM/SM Mahasiswa Se-Jakarta di UI yang juga dihadiri DM se-Indonesia guna mempersiapkan pertemuan dengan pimpinan DPR/MPR.

Tanggal 7 Januari 1978 sejumlah utusan DM/SM mengadakan pertemuan dengan pimpinan DPR/MPR. Dalam pertemuan itu, mahasiswa menyerahkan hasil-hasil pertemuan Bandung, dan membacakan kembali Ikrar Mahasiswa Indonesia yang salah satu isinya mengugat kepemimpinan nasional dibawah Soeharto. Sekali lagi, ketua DPR/MPR Adam Malik menunjukkan sikap kenegaraan, menerima baik apa yang disampaikan mahasiswa dan memuji keberanian mahasiswa dalam menyatakan sikap mereka.

### **3.3.2. Demonstrasi**

Pada tanggal 15 Januari 1978 para mahasiswa melakukan gerakan sistematis dengan metode aksi turba (turun kebawah) atau demonstrasi atas pencalonan kembali Soeharto. Menyambut aksi turba tersebut pengurus DM Mahasiswa UI berhasil menyusun sebuah dokumen berjudul ” Landasan Perjuangan Mahasiswa dan Tekad Kita”.

Setelah itu pada tanggal 16 Januari 1978 ribuan mahasiswa ITB menggelar demonstrasi di Bandung. Mereka mengadakan acara akbar ” Apel Siaga” yang dihadiri kurang lebih 3.000 mahasiswa. Mereka membacakan pernyataan sikap mahasiswa ITB. ”Tidak Menginginkan Presiden Soeharto terpilih kembali menjadi Presiden RI”. Pernyataan sikap ini ditandatangani oleh Ketua Dewan Mahasiswa ITB Heri Achmadi. Sementara itu aksi protes mahasiswa kian

merambah luas dengan melibatkan rekan-rekan mereka dikota-kota lainnya antara lain: Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.

Disamping mengeluarkan pernyataan sikap politik berhubungan dengan penolakan mahasiswa atas pencalonan Soeharto sebagai Presiden, DM ITB juga menerbitkan kertas pemikiran yang disebut dengan "Buku Putih Perjuangan Mahasiswa". Sebuah pamflet tebal yang kritis tentang tinjauan terhadap masalah-masalah pembangunan di segala bidang yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai dasar pertimbangan mahasiswa mengapa harus berjuang dan apa yang diperjuangkan.

Tanggal 18 Januari sebanyak lima wakil Dewan Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi terkemuka (ITB, UI, ITS, IPB, dan USU) berhasil menerobos kediaman resmi Presiden, dan kemudian menyerahkan sebuah surat yang intinya menuntut Soeharto agar tidak bersedia di calonkan sebagai Presiden untuk periode ketiga kalinya, dan andaikata terpilih kembali pun, maka oleh mahasiswa akan diminta agar Soeharto bersedia meletakkan jabatan Tetapi usaha tersebut tidak berhasil dan Soeharto terpilih kembali sebagai Presiden RI yang ketiga kalinya.

**Tabel.3 Bentuk-Bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1979**

<b>Bentuk Gerakan Mahasiswa</b>	<b>Aktualisasi Gerakan Mahasiswa</b>	<b>Frekwensi</b>
Diskusi	Rapat Akbar Mahasiwa	4 Kali
Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksi Turun ke jalan</li> <li>• Aksi Turba</li> <li>• Apel Siaga</li> <li>• Pembacaan Puisi</li> <li>• Malam keprihatinan</li> <li>• Aksi Bebas</li> </ul>	7 Kali

(Sumber: Adi Suryadi Culla. 1999)<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Andi, Suryadi, Culla.1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta).halaman 100-111

Pada Tabel 3. mahasiswa terlihat memainkan peran hanya di berbagai daerah yang memainkan isu tentang Strategi Pembangunan dan Kepemimpinan Nasional dan bentuk gerakan mahasiswa hanya dilakukan dalam bentuk demonstrasi dan diskusi. Gerakan Mahasiswa pada tahun 1979 tidaklah mencakup nasional dan hanya berpusat pada satu daerah. Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa berpusat pada kampus ITB. Aksi mahasiswa ITB mendapat perlawanan dan akhirnya ABRI menduduki kampus ITB. Selama aksi demonstrasi yang digelar mahasiswa dilakukan selama 7 kali. Dan ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan gerakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan aktifitas mahasiswa dibatasi oleh pemerintah. Setelah peristiwa di ITB terdapat penangkapan sejumlah mahasiswa beserta dosen ITB yang bernama Wimar Watoler yang mendukung aksi ini membuat *pledoi* bawah tanah sebagai bentuk pembelaan diri dengan menulis sebuah buku yang diberi nama Buku Putih.

Kehadiran buku perjuangan mahasiswa, merupakan kritikan mahasiswa terhadap kebijakan politik, sosial, ekonomi juga untuk memberikan gambaran terhadap masyarakat luas menggap kita harus berjuang melawan pemerintah. Menurut Nur Kurniati dalam Enin Supriyanto setidaknya ada dua hal dalam menarik peristiwa buku putih tahun 1978:

1. Peristiwa ini dinilai sebagai tindakan kurang sopan oleh negara dengan budaya dominan.
2. Peristiwa ini mendapat dukungan dari kalangan pengelola universitas yang berpikir maju, yang merasakan kontrol negara yang terlalu kuat sehingga membuat universitas tidak mandiri dan berhenti berkembang institusi modern<sup>51</sup>.

---

<sup>51</sup> Nur Kurniati.2008. *Gerakan Reformis Di Indonesia Dan Mundurnya Soeharto Sebagai Perisiden Republik Indonesia Tahun 1998 (Skripsi)*. Unila. Halaman 46

Sejak 1978 itulah, pemerintah menerapkan peraturan NKK/BKK yang diterapkan di kampus ITB. Dengan peraturan NKK/BKK maka aktivitas mahasiswa dalam mengkritisi pemerintah mulai tidak terlihat karena ini merupakan salah satu cara pemerintah untuk meredup gerakan mahasiswa. Perkembangan gerakan mahasiswa terlihat mengalami kemunduran pada tahun 1974 aktivitas gerakan mahasiswa yang lebih banyak pada aksi turun ke jalan sebanyak 16 kali sedangkan pada tahun 1979 demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sebanyak 7 kali hal ini karena ada sebuah pembatasan dari pemerintah terhadap aksi mahasiswa sehingga semua gerakan mahasiswa melemah.

Pada tahun 1979 adalah masa berakhirnya *Studen Governmen* di tingkat universitas sehingga menyebabkan mahasiswa tidak mempunyai nyali lagi untuk tampil dalam aktivitas politik. Mereka kehilangan kekuatan untuk mengorganisasikan diri kembali dalam arena *Studen Governmen* sehingga mulai saat itu aktivitas mahasiswa mulai mengalami kelesuan dan tuntutan mahasiswa di tahun 1979 tidak tercapai dan Soeharto terpilih kembali untuk ketiga kalinya.

### **3.4. Gerakan Mahasiswa Pada tahun 1980**

Setelah Soeharto terpilih kembali sebagai presiden untuk kedua kalinya maka menjalankan kembali PELITA III, yang dimulai pada tanggal 1 April 1979 dan akan berakhir pada tahun 31 Maret 1984. seperti halnya pada Pelita I dan II pembangunan dalam Pelita III di dasarkan atas Trilogi Pembangunan dengan tekanan yang lebih menonjol pada segi pemerataan. Menurut Nugroho Nutosusanto bahwa asas pemerataan itu akan dituangkan dalam kegiatan melalui delapan jalur pemerataan, yaitu:

- a. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khususnya pangan, sandang dan perumahan
- b. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan
- c. Pemerataan pembagian pendapatan
- d. Pemerataan kesempatan kerja
- e. Pemerataan kesempatan berusaha
- f. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita
- g. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air
- h. Pemerataan memperoleh keadilan<sup>52</sup>

Selama pelita III sampai pelita IV kesempatan kerja akan diperluas antara lain melalui Proyek Padat Karya Guna Baru dengan sasaran utama untuk memperluas kesempatan kerja produktif dalam pembangunan atau rehabilitas sarana ekonomi. Proyek-proyek seperti ini akan dilaksanakan di kecamatan-kecamatan yang tergolong miskin, penduduk relatif padat dan sering mengalami bahaya kekeringan atau banjir. Proyek ini akan meliputi sekurang-kurangnya 500 kecamatan di setiap tahun.

Dalam meningkatkan pembangunan pada Pelita III dan IV maka, pembangunan di luar bidang ekonomi, seperti pembangunan dibidang pendidikan, agama dan sebagainya dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dibidang ekonomi. Dengan peningkatan-peningkatan hasil pada bidang ekonomi maka akan tersedia sumber-sumber pembangunan yang lebih luas bagi peningkatan pembangunan di bidang sosial-budaya, politik pertahanan keamanan nasional.

Pelaksanaan Pelita III dan IV telah menghabiskan dana rakyat yang cukup besar, apa lagi pemerintah lebih mengandalkan bantuan luar negeri untuk pelaksanaan

---

<sup>52</sup> Nur Kurniati.op.cit. Halaman 452-453

Pelita I-VI. Melihat kenyataan seperti ini maka pemerintah lebih meningkatkan pada sektor ekonomi agar dapat menopang pelaksanaan Pelita III. Pada Tahun 1980-an pemerintah tidak ingin ada sebuah gejolak dari mahasiswa yang dianggap sebagai kekuatan politik yang tidak dapat dikendalikan, oleh karena itu Pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan NKK/BKK dengan adanya peraturan pemerintah tentang NKK/BKK maka akan meredupkan segala aktivitas mahasiswa tersebut.

Konsep ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari No. 028/U/1974 yang dahulu diterapkan dr. Syarief Tahyeb, dimana SK tersebut juga pada dasarnya dikeluarkan sebagai reaksi pemerintah terhadap gerakan mahasiswa pasca peristiwa Malari<sup>53</sup>. Peraturan tentang Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan Kordinasi Kampus (NKK/BKK) dan perangkat-perangkat operasional di seluruh universitas di Indonesia, menyebabkan aksi-aksi mahasiswa di era 80-an merosot.

”Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) adalah kebijakan pemerintah untuk mengubah format organisasi kemahasiswaan dengan melarang Mahasiswa terjun ke dalam politik Praktis, yaitu dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0457/0/1990 tentang pola pembinaan dan pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, dimana Organisasi Kemahasiswaan pada tingkat perguruan tinggi bernama SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi). NKK menjadi masalah yang menjadi momok bagi aktifitas gerakan mahasiswa tahun 1980-an. Istilah tersebut mengacu pada kebijakan keras rezim Presiden Soeharto pada tahun 1978

---

<sup>53</sup> Kebijakan NKK/BKK ini benar-benar berhasil telah membawa perubahan dalam organisasi kemahasiswaan. Pada skala organisasi intra kebebasan mahasiswa mengatur diri sendiri menjadi terpasung karena menuruti konsep konsep itu keputusan akhir menjadi wewenang pimpinan fakultas/universitas. Sejalan dengan pemisahan organisasi intra dan ekstra universitas mahasiswa dengan ditempatkannya organisasi-organisasi pemuda mahasiswa ekstra di bawah Menteri Pemuda dan Olah raga (Menpora) yang merupakan pos kementerian yang baru Dibentuk dalam Kabinet Pembangunan III pada tahun 1978. kalau dilihat skenarionya sebenarnya merupakan satu paket dengan pembentukan KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) yang disahkan melalui GBHN hasil SU MPR 1978 untuk menjadi wadah tunggal organisasi pemuda. (Andi Suryadi Culla, 1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 122)

melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk membungkam aksi terhadap jalannya pembangunan dan kebijaksanaan pemerintahan saat itu<sup>54</sup>.

Sejak diterapkannya NKK/BKK di era 80 hampir tidak terdapat aksi mahasiswa dalam mengoreksi pelaksanaan Pelita III dan IV. Telah kita ketahui bahwa pelaksanaan pelita III dan IV tidaklah berjalan seperti adanya, banyak sekali penyelewengan atas penggunaan dana proyek Pelita III dan IV hal ini terbukti dengan tingkat ekonomi di Pelita III tidaklah mengalami perubahan yang sangat besar. Di dalam pelaksanaan pelita I dan II terdapat aksi untuk memberikan tekanan kepada pemerintah, oleh karena itu pada Pelita III pemerintah akhirnya berhasil menghentikan aksi mahasiswa dengan NKK/BKK sampai akhir Pelita III dan mahasiswa kembali beraktivitas ke kampus.

Gerakan mahasiswa di era 80-90 terlihat diam dan tidak bernyali hal ini akibat tindakan represif dari pemerintah yang telah membatasi ruang gerak mahasiswa. Dalam keadaan tertekan mahasiswa pun tetap melakukan suatu gerakan tetapi di era 80-90 mahasiswa mengarah pada bentuk diskusi hal ini karena terdapat larangan melakukan aksi turun ke jalan untuk itu mahasiswa hanya dapat melakukan kajian ilmiah seperti diskusi.

### **3.4.1. Diskusi**

Diskusi adalah pilihan mahasiswa untuk tetap berkarya pada era 80-90 sehingga melahirkan sebuah kelompok-kelompok studi yang lebih fokus pada kajian ilmiah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Denny J.A dalam bukunya tentang Gerakan Mahasiswa Dan Politik Kaum Muda Era 80-an, bahwa:

---

<sup>54</sup> <http://www.wikipedia.indonesia>



”Selain membentuk kelompok-kelompok diskusi para mahasiswa kritis lainnya menghidupkan kembali lembaga-lembaga pers kampus yang sebelumnya banyak dibendel oleh pemerintah. Mereka terseringkali membuat tulisan–tulisan kritis mengkritik pemerintahan Orde Baru. Kelompok-kelompok diskusi dan pers mahasiswa inilah kemudian yang akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya gerakan mahasiswa 1989. Peraturan pemerintah Orde Baru tentang Normalisasi Kehidupan Kampus yang menjadi titik hitam, kemudian menjadi titik balik munculnya format aktivis mahasiswa yang baru. Dua tahun belakangan ini, terutama di tiga kota besar: Jakarta, Bandung, dan Yogya muncul dan meluas kelompok-kelompok studi mahasiswa. Kelompok studi tersebut disamping saling memahami ternyata kelahirannya lebih banyak disebabkan kesamaan kondisi yang dialami mahasiswa di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Mereka tidak lagi berpolitik dan tergusur dalam kegiatan teoritis yang tidak toleren terhadap kegiatan politik praktis”<sup>55</sup>.

Di dalam gerakan mahasiswa di tahun 1989 mempunyai persamaan pada gerakan mahasiswa di tahun 1920-an, walaupun segera ditemui perbedaan yang fundamental. Pada tahun 1920 muncul format aktivis seperti kelompok studi di tahun 1989. Di tahun 1920-an ketika Soekarno membangun wawasan di Kelompok Studi Umum Bandung, Hatta di Perhimpunan Indonesia Rotterdam dan Soetomo di Kelompok Studi Indonesia Surabaya, kelompok-kelompok tersebut berusaha menyerap golongan pelajar.

Kelompok studi di era 80-90 melakukan diskusi bulanan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkarsa, Jakarta, mengenai masalah pembangunan. Mereka mengugat isu-isu aktual yang berhubungan dengan sistem sosial politik. Mereka mengundang puluhan (kadang lebih dari seratus) aktivis mahasiswa dari berbagai universitas di Jakarta. Mereka menampilkan tokoh masyarakat berpengaruh sebagai pembicara. Materi diskusi ini secara serentak mendapat publikasi berbagai mas-media nasional.

---

<sup>55</sup> Denny JA. 1990. Gerakan Mahasiswa Dan Politik Kaum Muda Era 80-an. (CV. Miswar:Jakarta) Halaman.45-46

Fenomena kelompok studi itupun diangkat dalam artikel dan reportase harian yang paling berpengaruh, seperti Kompas. Kelompok studi dan kegiatan intelektual menjadi pilihan alternatif dan menjamur dan peta politik mahasiswa era delapan puluhan<sup>56</sup>. Kehadiran kelompok studi adalah salah satu pilihan alternatif untuk dapat beraktivitas dikampus dan perkembangan kelompok studi tersebut berlangsung hingga pada tahun 1980-1990. Pola gerakan mahasiswa pada masa pelita IV dan III terlihat tidak tampak pada demonstrasi tetapi mahasiswa lebih memilih kajian-kajian yang bersifat ilmiah hal ini dikarenakan terdapatnya kebijakan NKK/BKK sehingga melemahkan arah gerakan mahasiswa.

Memasuki awal 1990 terjadi perubahan signifikan tampaknya juga harus dicatat dari perkembangan kelembagaan mahasiswa intra. Pergantian dari Mendikbud Nugroho Nutosusanto ke Fuad Hasan membawa angin baru untuk organisasi mahasiswa. Di bawah Mendikbud Fuad Hasan, kebijakan NKK/BKK yang diterapkan sekian lama di perguruan tinggi dicabut, dan sebagai gantinya pada pertengahan 1990 keluar SK No. 0457/U/1990 tentang pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK), melalui PUOK ini antara lain diterapkan bahwa organisasi kemahasiswaan intra kampus yang diakui adalah Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) dan Senat mahasiswa Fakultas (SMF) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Selama kebijakan NKK/BKK yang diterapkan oleh pemerintah hingga akhir tahun 1990 telah membuat aktifitas mahasiswa melemah. Dengan begitu pada

---

<sup>56</sup> Kehadiran Kelompok Studi saat ini bukanlah untuk memenuhi harapan partisan dalam rangka menciptakan dinamika politik. Kelompok studi ini hanya ingin mengangkat kembali tradisi yang sejak lama menghilang dari kalangan kaum muda. Yaitu tradisi intelektual, tradisi membaca dan menulis. Tak kurang dan tak lebih. (Deni J.A. Opcit Halaman 62)

periode tahun 1980-1990 mahasiswa tidak dapat melakukan demonstrasi dalam mengontrol kebijakan pemerintah. Kebijakan NKK/BKK tersebut berisi tentang kebijakan pemerintah untuk mengubah format organisasi kemahasiswaan dengan melarang mahasiswa terjun ke dalam politik praktis.

Dengan pembaharuan terhadap organisasi mahasiswa tersebut mahasiswa hanya dapat melakukan kegiatan di dalam perguruan tinggi dengan begitu mahasiswa tidak dapat terjun dalam politik praktis. Kebijakan NKK/BKK tersebut terasa dampak sangat besar terhadap gerakan mahasiswa hingga akhir 1990. Kebijakan NKK/BKK dirasakan mahasiswa hingga menjelang tahun 1998 dimana mahasiswa tidak berani melakukan aksi demonstrasi dalam mengontrol kebijakan pemerintah, dengan pembaharuan SK No. 0457/U/1990 maka mahasiswa dapat kembali melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran pada tahun 1998 yang dibuktikan menurunkan rezim Soeharto berkuasa pada saat itu.

### **3.5. Gerakan Mahasiswa Pada tahun 1998**

Pada akhir Pelita V harus tercipta landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang terus sehingga dalam Pelita V, pembangunan Indonesia dapat memasuki proses tinggal landas untuk memacu kekuatan sendiri menuju menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Sejalan dengan amanat GBHN Tahun 1988, tujuan Pelita V adalah:

1. Meningkatkan taraf hidup kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin merata dan adil.
2. Meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya. Sedangkan prioritas dalam Pelita V diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada:

- Sektor pertanian untuk memantapkan Swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian lainnya.
- Sektor Industri khususnya industri yang menghasilkan untuk ekspor industri yang banyak menyerap tenaga kerja: industri pengolahan hasil pertanian; serta industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin Industri<sup>57</sup>

Pelita V mendapat bantuan luar negeri seperti pada Pelita sebelumnya. Kehadiran IMF memperburuk perekonomian Indonesia, tetapi harus di jaga bahwa pemerintah tetap merupakan kontributor utama dalam krisis moneter yang terus berkelanjutan ini. Sedangkan menurut Heru Cikro dalam Lepi T.Tamidi mengemukakan kekacauan kebijakan pemerintah yang berdampak langsung terhadap krisis moneter Indonesia:

1. Krisis ekonomi terjadi karena dianut sistem devisa yang terlalu bebas tanpa adanya pengawasan yang memadai, sehingga memungkinkan arus modal dan valas dapat mengalir keluar masuk secara bebas berapa pun jumlahnya. Kondisi diatas dimungkinkan karena Indonesia menganut rezim devisa bebas dengan rupaiah yang konvertibel, yang membuka peluang sebesar-besarnya untuk orang bermain di pasar Valas. Masyarakat bebas membuka rekeneing Valas di dalam negeri maupun di luar negeri.
2. Tingkat depresi rupiah yang relatif rendah berkisar 2,4 % (1993) hingga 5,8 % (1991) antara tahun 1988 hingga 1966 dibawah nilai tukar ratanya yang menyebabkan nilai rupaiah secara kumulatif sangat *overvalued*. Hal ini ditambah dengan kenaikan pendapatan penduduk dalam nilai US dollar yang naiknya relatif lebih cepat dari kenaikan pendapatan nyata dalam rupiah, dan produk dalam negeri yang makin lama makin kalah bersaing dengan produk impor. Nilai rupiah yang *overvalued* berarti juga proteksi industri yang negatif. Akibatnya harga barang impor menjadi relatif murah dan produk dalam negeri lebih mahal, sehingga masyarakat memilih barang impor yang kualitasnya lebih baik. Akibatnya, produksi dalam negeri tidak berkembang, ekspor menjadi kurang kompetitif dan impor meningkat. Nialai rupiah yang *overvalued* ini sangat rentang terhadap serangan dan permainan spekulasi, kerana tidak mencerminkan nilai tukar yang nyata.
3. Akar dari segala permasalahan adalah utang luar negeri swasta jangka pendek dan menengah, yang berakibat nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang berat karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang yang jatuh tempo dan beserta bunganya, ditambah sistem perbankan luar negeri sejak awal tahun 1990-an telah sudah jauh melampaui utang resmi pemerintah yang beberapa tahun terakhir malah sedikit berkurang

---

<sup>57</sup> Widodo, SH. Op.cit. halaman 90

(oustanding official debt). Ada tiga aktor dalam situasi ini : pemerintah, kreditur dan debitur. Kesalahan pemerintah yang terpenting adalah karena telah memberi sinyal yang salah kepada pelaku ekonomi dengan membuat nilai rupiah terus- menerus *overvalued* dan suku bunga rupiah yang tinggi, sehingga pinjaman dalam rupiah menjadi relatif mahal dan pinjaman dalam mata uang asing menjadi relatif murah. Sebaliknya, tingkat bunga di dalam negeri dibiarkan tinggi untuk menahan pelarian dana ke luar negeri dan agar masyarakat mau menandatangani dananya dalam rupiah. Jadi, di sini pemerintah dihadapkan pada buah simalakama.<sup>58</sup>

Pada masa pelita V sampai VI terlihat bahwa perekonomian Indonesia mulai menurun. Hal ini diakibatkan karena kehadiran IMF yang memberikan bantuan modal kepada Indonesia. Untuk memperbaiki perekonomian di Indonesia maka mahasiswa menuntut pemerintah untuk melakukan reformasi di segala bidang yang telah menyebabkan krisis moneter di Indonesia.

Pada tahun 1994 setelah berakhirnya Pelita V maka dimulailah Pelita VI yang merupakan akhir pembangunan Orde Baru. Seiring berjalannya Pelita VI, keadaan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Gelombang krisis makro ekonomi Indonesia mendadak melanda Indonesia di pertengahan 1997. Dampak paling cepat terlihat pada ketersediaan cadangan devisa. Pemerintah dengan segenap daya tidak mampu melakukan stabilitas nilai tukar. Kondisi ini membawa kemerosotan pada cadangan devisa negara dari 20,3 miliar dollar AS pada Juni 1997 menjadi 14 miliar dollar AS pada pertengahan 1998. Ini juga merupakan dampak dari memburuknya neraca modal Indonesia akibat menurunnya arus modal secara drastis maupun melonjak arus modal keluar.

---

<sup>58</sup> Heru Cokro.2008. Pendudukan Gedung DPR/MPR Kesaksian Aktivis Reformasi. PT Mizan Publika. Jakarta) halaman 51-52

Permintaan domestik secara signifikan mengalami penurunan secara kuartal pertama 1998. Situasi ini mempengaruhi sisi produksi, karena permintaan domestik telah menjadi sumber penting pertumbuhan ekonomi sejak awal 1990-an. Karena terdapat peningkatan ketidak seimbangan eksternal, diperkirakan produk domestik bruto (GDP) menyusut kurang dari kontraksi permintaan domestik. GDP merosot sebesar 13,45% pada 1998. Pukulan krisis ini kemudian menghantam empat sektor penting, yaitu konstruksi, pariwisata, keuangan dan manufaktur. Sektor konstruksi adalah korban terparah "menggelapar" menerima pukulan; hantakan krisis yang menghantam sektor ini sebenarnya sudah dirasakan pada empat bulan pertama 1997, yang mengalami pertumbuhan negatif.

Dengan keadaan ekonomi di Indonesia yang tidak stabil menyebabkan berbagai persoalan, seperti pengangguran terbuka lebar dan jumlah penduduk yang dibawah garis kemiskinan melaju tak terkendali. Keduanya (pengangguran dan kemiskinan) bergabung melaju bersama inflasi yang meningkat. Dengan meningkatnya pengangguran, maka terdapat kemiskinan yang meningkat serta masyarakat dilanda kekurangan pangan dan tidak hanya itu terdapat gejolak sosial yang berupa peningkatan tindakan anarkis dan kriminalitas.

Melihat situasi seperti ini, tidak ada cara lain yang dilakukan oleh pemerintah selain bekerja dengan IMF. Maka, pada tanggal 31 Oktober 1997 presiden Soeharto mendatangi nota kesepakatan *Letter of Intent* (LOI). IMF setuju mengadakan kerjasama dengan Indonesia dan syaratnya Indonesia harus mematuhi syarat-syarat yang diajukan oleh IMF. syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Indonesia untuk jangka panjang, yaitu:

1. Liberalisasi perdagangan dengan mengurangi dan melakukan kuota impor dan tarif.
2. Deregulasi sektor perbankan secara program penyesuaian sektor keuangan
3. Privatisasi perusahaan-perusahaan milik negara
4. Privatisasi lahan pertanian, mendorong agribisnis
5. Reformasi pajak dengan meningkatkan pajak tak langsung
6. Mengelola kemiskinan dengan melalui penciptaan sasaran dana-dana sosial<sup>59</sup>.

Dengan masuknya IMF ke Indonesia dalam memperbaiki perekonomian Indonesia ternyata tidak dapat memperbaiki perekonomian Indonesia bahkan menambah parah situasi ekonomi di Indonesia. Sedangkan dasar syarat-syarat bantuan, IMF mempunyai peran secara *de facto* ikut menentukan perekonomian Indonesia. IMF kemudian mengumumkan paket bantuan Indonesia mencapai 43 Milliar dolar AS, 23 Milliar dolar AS digunakan untuk pertahanan lapisan pertama dan sisanya akan diberikan secara bertahap. Bantuan yang diberikan IMF ke Indonesia ternyata menambah hutang luar negeri semakin meningkat, dan harga sembako semakin tinggi. Keberadaan Indonesia yang semakin tidak terkendali, sehingga para mahasiswa Indonesia untuk segera mengadakan perubahan dengan menuntut diadakannya reformasi.

Keadaan ekonomi dan politik di Indonesia pada tahun 1998 tidak stabil sehingga membangkitkan mahasiswa di berbagai daerah, hal ini seperti gerakan pada tahun 1966. Gerakan mahasiswa 1998 adalah gerakan mahasiswa terbesar sepanjang gerakan mahasiswa pada masa Orde Baru. Krisis moneter telah membuat kesengsaraan oleh rakyat dan juga dirasakan oleh mahasiswa. Tergabungnya semua elemen mahasiswa di berbagai daerah untuk menuntut reformasi sehingga gerakan mahasiswa pada saat itu dinamakan perjuangan

---

<sup>59</sup> Fadli Zon. 2004. *Politik Huru Hara Mei 1998*.(Institut for Policy Studies (IPS). Jakarta.) Halaman7-8

reformasi. Gerakan Mahasiswa tahun 1998 merupakan sebagai gerakan moral. Gerakan mahasiswa ini beranjak dari adanya rasa keprihatinan mahasiswa terhadap kondisi rakyat akibat terjadinya berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia. Adapun ciri khas dari gerakan mahasiswa tahun 1998 menurut Selo Soemardjan adalah:

1. Setting krisis moneter dan musibah berkepanjangan. Gerakan mahasiswa tahun 1998 lahir ditengah krisis moneter yang semakin parah yang meluluhkan lantakan perekonomian bangsa Indonesia. Akibatnya kepercayaan rakyat terhadap penguasa semakin hilang yang diakibatkan adanya rasa ketidakpuasan dari seluruh rakyat Indonesia.
2. Tidak adanya satu perguruan tinggi yang dianggap sebagai pemimpin.
3. Masing-masing perguruan tinggi diwakili oleh dua kelompok besar yaitu kelompok yang berasal dari SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi) dan kelompok yang diwakili oleh pers kampus atau wakil dari SMPT.
4. Memiliki kesamaan isu perjuangan. Adapun isu perjuangan yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa tahun 1998 adalah turunkan harga sembako, tolak pertanggungjawaban presiden, reshuffle cabinet, reformasi dan turunkan soeharto.
5. Rentan terhadap isu<sup>60</sup>.

Dalam melakukan usahanya para mahasiswa dari berbagai daerah melakukan aksi secara besar-besaran di berbagai daerah. Adapun langkah yang diambil oleh mahasiswa dalam melakukan perjuangannya adalah dengan cara diskusi dengan para petinggi ABRI dan melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran di seluruh daerah di Indonesia.

### **2.5.1. Diskusi**

Sebelum mahasiswa melakukan demonstrasi para mahasiswa melakukan dialog atau diskusi terkait permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Langkah yang diambil oleh mahasiswa dengan menggunakan metode diskusi tersebut dilakukan pada tanggal 25 Maret 1998 sampai 21 April 1998 para mahasiswa

---

<sup>60</sup> Selo, Soemardjan. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. (Pustaka Sinar Harapan. Jakarta) Halaman 183-186



melakukan dialog dengan para pimpinan ABRI. Maraknya aksi diberbagai daerah maka para mahasiswa memandang sangat perlu melakukan diskusi dengan ABRI. Maksud dari dialog tersebut adalah untuk menyamakan persepsi tentang berbagai persoalan bangsa ini. Para elemen mahasiswa yang menghadiri dialog tersebut seperti HMI berdialog dengan ABRI yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada 21 April 1998 selama proses dialog dengan ABRI ternyata dialog tersebut tidak mendapatkan kesepakatan bahkan menambah amarah mahasiswa untuk melakukan aksi demonstrasi<sup>61</sup>.

Selama proses diskusi yang dilakukan sebanyak 27 kali ternyata tidak membuahkan hasil maka para mahasiswa dari berbagai daerah melakukan rapat akbar untuk membahas strategi gerakan serlanjutnya. Pada gerakan mahasiswa tahun 1998 diskusi bukan merupakan strategi dari gerakan tetapi yang menjadi fokus utama adalah aksi demonstrasi. Karena proses diskusi dengan para petinggi ABRI ataupun dengan pejabat negara tidak akan membuahkan hasil dan akan memperlama proses gerakan mahasiswa.

### **2.5.2. Demonstrasi**

Gerakan mahasiswa di pertengahan tahun 1998 lebih condong disebut dengan sebagai gerakan reformasi, hal ini disebabkan karena tuntutan yang diajukan oleh mahasiswa pada saat itu ialah mengadakan reformasi atau pembaharuan di berbagai aspek dalam pelaksanaan roda pemerintahan di negara ini. Dalam melaksanakan demonstrasi ini semua mahasiswa mewakili daerahnya masing-

---

<sup>61</sup> Dedy Djamaludin Malik. 1998. *Gejolak Reformasi Menolak Anarki*. Zaman wacana mulia: Bandung. Halaman 178

masing melakukan pendudukan di gedung DPR/MPR selama lima hari sejak tanggal 18-21 Mei 1998.

Selama gerakan mahasiswa berlangsung, seluruh komponen masyarakat turut mendukung aksi mahasiswa tersebut. Dukungan yang diberikan masyarakat dalam bentuk dukungan moral dan sumbangan dana yang digunakan untuk logistik atau medis bagi mahasiswa yang menjadi korban. Selama aksi yang di motori oleh mahasiswa tersebut memiliki cara yang berbeda-beda. Gerakan mahasiswa tahun 1998 dilangsungkan melalui beberapa tahap atau periodisasi. Mahasiswa dalam setiap gerakannya menyangkut isu yang berbeda-beda yang menyangkut kondisi masyarakat.

Pada tanggal 3 Desember 1997 para mahasiswa di berbagai daerah melakukan Atraksi Seni Budaya, Mimbar Bebas dan Aksi Keliling Kampus. Di kampus IPB sebanyak 150 mahasiswa menempelkan poster-poster yang bertuliskan: Berantas Korupsi dan Kolusi, Tindak Tegas Mega Koruptor di BI, Tindak Tegas Pembakaran Hutan, Tindak Tegas Aborsi Sampai ke Akar-akarnya.

Pada Hari Senin 12 Januari 1998 sebanyak 24 orang mahasiswa IPB Bogor dengan mempermasalahkan merebaknya gambar-gambar porno yang terpasang di sejumlah bioskop dan maraknya praktik prostitusi di beberapa tempat di wilayah Bogor. Setelah itu Pada bulan Febuari 1998 mahasiswa melakukan aksi keliling kampus, beberapa kelompok mahasiswa menggotong keranda mayat, mengenakan baju warna hitam dan wajah yang dicat putih seperti aksi yang dilakukan mahasiswa di Ujung padang. Ada pula aksi-aksi yang mengarak kursi kosong yang bertuliskan Presiden RI.

Pada tanggal 1 Maret 1998 beberapa mahasiswa melakukan aksi mogok makan. 2 orang mahasiswa Universitas Prahyanan, 6 Mahasiswa di UGM, 7 Mahasiswa di Universitas Airlangga. Salah satu tindakan aksi mogok makan adalah supaya aksi-aksi mahasiswa yang selama ini hanya diberitakan sekilas oleh pers dapat dimuat lebih serius lagi dan juga agar perhatian masyarakat luas semakin meningkat terhadap perkembangan situasi yang semakin parah.

Perkembangan selanjutnya pada tanggal 12 Maret 1998 mahasiswa melakukan aksi turun kejalan dengan isu yang diangkat berkenaan dengan tidak kredibelnya Kabinet Pembangunan VI karena dinilai sarat dengan nepotisme dan koncoisme. Dan Pada tanggal 12 Mei 1998 ditandai dengan terjadinya peristiwa insiden Trisakti di mana aparat keamanan menembak mati 4 orang mahasiswa Trisakti. Pada periode ini kesadaran mahasiswa mulai bangkit. Isu yang muncul pada periode ini adalah mengarah pada *figure* Presiden Soeharto agar segera turun dari jabatan disertai pertanggung jawaban mengenai bencana yang menimpa bangsa Indonesia dalam sidang umum MPR, dan pelaksanaan pemilu untuk memilih anggota MPR serta meminta MPR untuk membentuk pemerintahan transisi.

Setelah insiden Trisakti maka pada tanggal 22 Mei-September 1998 ditandai dengan kembalinya mahasiswa di kampus masing-masing setelah jatuhnya Soeharto. Hal yang paling menonjol pada tahun 1998 ini adalah kembali beragamnya sikap dan perilaku mahasiswa terhadap pemerintah. Dan lahirnya berbagi kelompok mahasiswa menjelang sidang istimewa MPR, bulan Novermber 1998 berikut ini sedikit banyak menceritakan pilihan-pilihan sikap dari masing-masing kelompok mahasiswa. Masing-masing kelompok mahasiswa memiliki

pula kesempatan untuk membangun kembali bangunan saling pengertian dan pemahaman masing-masing, dan berupaya mencapai titik-titik temu strategis sebagai perwujudan konsesus diantara mereka, sehingga mampu membangun energi positif yang amat bermanfaat bagi masa depan gerakan.

**Tabel 4. Pilihan Tema Dan Tuntutan Kelompok Mahasiswa Menjelang Sidang Istimewa MPR, Bulan November 1998**

Kelompok	1	2	3	4	5	6
Forkot, Famred	v	v	v	v	v	v
FKSMJ, KM ITB	v	v	v	v	v	V
KMI,KAMMI,Hammas, Forma Indonesia	x	x	v	v	v	v
PMII, PMKRI, GMKI, Pemuda Demokrat, dll	x	x	v	v	v	v

(Sumber: Anas Urbaningrum dalam Majalah tempo, 16/11/1999 dan ummat)<sup>62</sup>

**Keterangan:**

1. Tolak Sidang Istimewa
  2. Habibie diganti dengan Presidium
  3. Adili Soeharto
  4. Cabut Dwi Fungsi Abri
  5. Cabut Asas Tunggal
  6. Percepatan Pemilu
- X= Tidak Menuntut  
V= Menuntut

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa beberapa kelompok mahasiswa menginginkan adili Soeharto. Pada kolom 3 sampai dengan 6 banyak yang menuntut sedangkan pada kolom 1 dan 2 dari jumlah aliansi mahasiswa tidak menuntut. Dari jumlah keseluruhan bahwa kelompok mahasiswa menginginkan pada kolom 3 sampai 6. Aliansi kelompok dalam gerakan mahasiswa terlepas dari persamaan kepentingan, selesai adanya persamaan ideologi. Persamaan kepentingan atau persamaan dalam

<sup>62</sup> Anas Urbaningrum.1999. Ranjau-ranjau Reformasi Potret konflik Politik pasca kejatuhan Soeharto. Persada: Jakarta. Halaman 185

kontek penyikapan terhadap sebuah masalah strategis, bagaimanapun lebih utama untuk dijadikan bahan pertimbangan aliansi tersebut. Dalam beberapa kasus persamaan ideologi, belum tentu akan menghasilkan sebuah bentuk kerjasama yang signifikan satu sama lain sementara kepentingan yang ada pada masing-masing pihak berbeda. Kehadiran kelompok-kelompok mahasiswa tersebut telah memberikan kontribusi terhadap gerakan mahasiswa sehingga bentuk dari gerakan mahasiswa tidak hanya dilakukan dalam bentuk demonstrasi tetapi dilakukan dalam bentuk diskusi.

**Tabel 5. Bentuk-bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1998**

Bentuk Gerakan Mahasiswa	Tahun	Frekwensi
Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para mahasiswa melakukan dialog dengan para pimpinan ABRI</li> <li>• Setelah proses dialog tidak membuahkan hasil maka para mahasiswa dari berbagai daerah melakukan rapat akbar untuk membahas strategi gerakan.</li> </ul>	27 kali
Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi seni budaya</li> <li>• Mimbar Bebas</li> <li>• Aksi Turun ke jalan</li> <li>• Aksi Keliling Kampus</li> <li>• Aksi Mogok Makan</li> </ul>	56 kali

(Sumber: Andi Suryadi Culla.1999)<sup>63</sup>

Pada tabel 5 di jelaskan bahwa bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1998 terlihat peningkatan yang sangat pesat hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan di seluruh Indonesia sehingga menyebabkan kesengsaraan oleh rakyat bahkan mahasiswapun mengalami hal yang sama.

<sup>63</sup> Culla, Suryadi Andi.1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 141-207

Dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan maka para mahasiswa membentuk kekuatan untuk membuat reformasi bagi bangsa Indonesia. Perbedaan pada gerakan 1998 dengan gerakan sebelumnya adalah terletak frekuensi dari setiap gerakan mahasiswa. Pada tahun 1998 frekuensi paling terbesar adalah aksi demonstrasi sebanyak 59 kali sedangkan pada tahun 66 frekuensi kegiatan yang terbesar adalah demonstrasi sebanyak 100 kali, pada tahun 1974 aksi demonstrasi paling banyak 16 kali hal ini apabila diperhatikan terjadi penurunan yang sangat drastis dan pada tahun 1998 terjadi peningkatan frekuensi kegiatan aksi. Penyebab penurunan gerakan mahasiswa pada tahun 1974-1990 disebabkan pola pikir mahasiswa yang tidak sama dari masa ke masa dan tidak bersatunya mahasiswa dalam membangun negeri ini dan semua itu berbeda dengan pola gerakan mahasiswa 1998 yang dapat mencapai keberhasilan pada gerakannya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Gerakan Mahasiswa Dalam Gerakan Sosial**

Kehadiran mahasiswa dalam gerakan sosial dikarenakan adanya ketidakpuasan mahasiswa terhadap pemerintah. Dengan kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan gerakan sosial tersebut sehingga dapat dikatakan semua elemen masyarakat termasuk mahasiswa dapat berperan dalam gerakan sosial. Namun dalam suatu gerakan sosial mahasiswa mempunyai kelebihan dalam menganalisa dan memecahkan masalah dalam masyarakat dan mahasiswa juga adalah kelompok idealis yang gerakannya lebih murni berjuang atas nama rakyat, oleh karena itu gerakan mahasiswa lebih berbeda dengan gerakan elemen lainnya yang dalam bergerak masih dipengaruhi oleh kepentingan penguasa.

Partisipasi mahasiswa dalam gerakan sosial dikarenakan adanya ketidakpuasan mahasiswa dalam suatu keadaan di lingkungannya. Rasa ketidakpuasan terhadap sistem yang diterapkan pada saat itu menyebabkan mahasiswa melakukan protes terhadap pemerintah dan ditambah juga dengan keadaan ekonomi disuatu negeri yang tidak stabil, dengan sistem dan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil memungkinkan protes mahasiswa dalam gerakan sosial.

Kehadiran mahasiswa di dalam gerakan sosial bukan hanya di dasari ketidakpuasan masyarakat terhadap ketidakstabilan ekonomi tetapi terdapat faktor lain yang memicu percikan aksi protes oleh mahasiswa, yaitu terdapatnya stabilitas politik yang tidak mampu menampung perubahan sosial dan politik sering menjadi penyebab dari ketidakstabilan politik. Kestabilan yang diinginkan oleh masyarakat adalah mampu memberikan tempat yang wajar kepada perubahan sosial dan politik. Sementara itu semua perubahan berjalan, sistem politik sediakala. Tidak bersedianya memberikan peranan yang wajar kepada kekuatan-kekuatan politik yang baru. Dan juga tidak dikembangkannya lembaga-lembaga baru yang memungkinkan tempat berpartisipasi pada kekuatan tersebut. Akibatnya timbullah ketidakpuasan secara umum yang kemudian meletus didalam gerakan mahasiswa untuk merombak pada sistem politik tersebut.

Ungkapan kekesalan mahasiswa terhadap sebuah keadaan yang tidak stabil dilakukan dalam bentuk aksi protes yang melibatkan semua lembaga atau elemen masyarakat dan cara yang dilakukan oleh mahasiswa pun dari setiap periode terdapat perbedaan. Dalam mengungkapkan kekesalan mahasiswa terhadap

pemerintah, gerak mahasiswa lebih terorganisir sehingga perjuangan mahasiswa dapat tercapai.

Lahirnya gerakan mahasiswa di dukung oleh kondisi pada saat itu sehingga terdapat tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerakan mahasiswa. *Pertama*, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. *Kedua*, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejolak yang dirugikan dan kemudian meluasnya gerakan sosial.

*Ketiga*, gerakan sosial semasa-masa masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Adalah sang tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan. Dari ketiga kondisi tersebut sehingga melahirkan gerakan mahasiswa dan untuk mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.



Namun seperti halnya gerakan sosial umumnya senantiasa melibatkan pengorganisasian. Melalui organisasi inilah gerakan mahasiswa melakukan pula aksi massa, demonstrasi dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya. Dengan kata lain gerakan massa turun ke jalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut.

Upaya mahasiswa membangun organisasi sebagai alat bagi pelaksanaan fungsi intelektual dan peran tidak lepas dari kekhawasannya. Motif mahasiswa membangun organisasi adalah untuk membangun dan memperlihatkan identitas mereka didalam merealisasikan peran-peran dalam masyarakatnya. Untuk mencapai perjuangannya mahasiswa membangun organisasi karena yakin akan kemampuan lembaga masyarakat tersebut sebagai alat perjuangan. Dengan adanya organisasi tersebut maka akan mengorganisir semua bentuk aktivitas mahasiswa baik dari peserta aksi maupun metode yang digunakan dalam gerakan sosial.

## **2. Bentuk-Bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966-1998**

### **2.1. Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966**

Gerakan mahasiswa pada tahun 1966 merupakan cikal bakal dari gerakan mahasiswa di Indonesia. Lahirnya gerakan mahasiswa pada tahun 1966 adalah dikarenakan karena kondisi ekonomi dan politik di Indonesia. Sikap pemerintah yang mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi tentang kenaikan harga bahan pokok serta kenaikan tarif bus. Dengan kebijakan tersebut sangat membebani rakyat dan ditambah lagi pemerintah tidak berani membubarkan PKI dengan sikap tidak tegasnya pemerintah terhadap PKI membuat rakyat menjadi cemas akan terjadi kembali pemberontakan PKI. Berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia pada masa transisi membuat mahasiswa menjadi kesal, sehingga pada tanggal 25 Oktober 1965 para mahasiswa dari berbagai organisasi daerah maupun ekstra kampus mendirikan organisasi perjuangan yang diberi nama KAMI. Dengan hadirnya KAMI maka akan mengorganisir perjuangan mahasiswa.

Terbentuknya KAMI yang merupakan wadah perjuangan mahasiswa dalam mencapai tujuannya. Sepanjang tahun 1965/1966 gerakan mahasiswa dilakukan selama 60 hari. Bentuk dari gerakan mahasiswa pada tahun 1966 dilakukan dalam bentuk diskusi dan demonstrasi. Aksi mahasiswa tersebut dilakukan di berbagai daerah sehingga aksi tersebut menjadi meluas dan menjadi besar.

#### **2.1.1. Diskusi**

Mahasiswa adalah kelompok intelektual sehingga gerakannya mencirikan seseorang yang berintelektual. Sebelum mahasiswa turun ke jalan dalam menyuarkan aksinya para mahasiswa melakukan diskusi dengan para tokoh

masyarakat untuk mendapat jawaban terhadap permasalahan yang berkembang dan ini banyak dilakukan selama 11 kali.

Pada tanggal 10 Januari 1966 para mahasiswa mengadakan rapat terbuka di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang dihadiri oleh Kolonel Sarwo Edhi yang ketika itu menjabat komandan pasukan elit RPKAD. Dalam rapat dengan Kolonel Sarwo Edhi mahasiswa menyampaikan tiga tuntutan pokok yang dinamakan Tritura disepakati: 1. Pembubaran PKI 2. Retooling kabinet Dwikora 3. Turunkan harga. Sebuah kesepakatan mahasiswa sehingga melahirkan TRITURA. Langkah selanjutnya maka mahasiswa melanjutkan untuk demonstrasi.

### **2.1.2. Demonstrasi**

Setelah mahasiswa merasa cukup melakukan diskusi maka para mahasiswa melakukan demonstrasi dengan aktualisasinya seperti aksi mogok kuliah, aksi coret-coret dan penempelan/penyebaran pamflet, aksi simpati, aksi gulung celana sebelah, aksi pengempesan ban, kunjungan ramai-ramai ke beberapa pejabat tinggi. Dan ini dilakukan sebanyak 100 kali selama 60 hari. Semua bentuk gerakan mahasiswa merupakan usaha mahasiswa untuk mencapai keberhasilan dari gerakan mahasiswa dalam menuntut Tritura sehingga akhirnya gerakan mahasiswa mencapai keberhasilan.

### **2.2. Gerakan Mahasiswa Pada tahun 1974**

Setelah perjuangan mahasiswa pada tahun 1966 selesai maka mahasiswa melanjutkan perjuangannya pada masa Orde Baru, dan pada masa inilah melemahnya gerakan mahasiswa. Dalam gerakan mahasiswa di tahun 1974 tidak seperti gerakan mahasiswa 1966 yang dimotori oleh KAMI, kali ini mahasiswa

tidak dalam wadah KAMI tetapi mahasiswa membentuk Kelompok Studi Group Mahasiswa Indonesia. Bubarnya KAMI disebabkan karena para presidium KAMI yang masuk dalam struktur pemerintah sehingga arah gerak KAMI tidaklah terarah seperti pada saat gerakan mahasiswa pada tahun 1966. Dengan bubarnya KAMI membawa pengaruh terhadap pergerakan mahasiswa sehingga menyebabkan melemahnya gerakan mahasiswa hal di dasari karena kedekatan mahasiswa pada pemerintah sehingga idealisme mahasiswa lambat laun akan menjadi pudar.

Untuk mensiasati pola gerakan mahasiswa pada tahun 1974 maka sejumlah mahasiswa yang tidak ikut bergabung dengan pemerintah untuk membentuk sebuah kelompok diskusi yang dinamakan SGMI, kehadirannya ternyata membawa angin segar terhadap semangat mahasiswa. Selama gerakan mahasiswa pada tahun 1974 ternyata kemungkinan yang paling banyak muncul dari gerakan mahasiswa adalah seminar, diskusi dan demonstrasi.

### **2.2.1. Seminar**

Pada gerakan mahasiswa tahun 1974 mahasiswa melakukan seminar sebagai langkah pertama dalam mengoreksi kebijakan pemerintah di bidang pembangunan. Perbedaan dari gerakan mahasiswa tahun 1966 tidak terdapatnya bentuk seminar hal ini dikarenakan seminar tidak dapat menjawab terhadap permasalahan yang ada sehingga yang dilakukan mahasiswa tahun 1966 cukup dengan diskusi dan seminar. Pada tahun 1966 mahasiswa berangapan bahwa proses dialog dirasakan cukup dalam menyusun sebuah strategis untuk mencapai

tujuan dalam gerakannya sehingga langkah yang pertama diambil adalah dengan cara diskusi.

Hal ini berbeda dengan gerakan mahasiswa pada tahun 1974 yang lebih mengedepankan tiga bentuk gerakan mahasiswa, dasar mereka melakukan seminar karena bubarnya KAMI sehingga arah gerak mahasiswa tidak terarah. Sehingga dengan seminar dapat memberikan gambaran terhadap kondisi bangsa Indonesia kepada semua elemen mahasiswa dengan begitu akan membangkitkan semangat mahasiswa dalam membuat perubahan serta membangkitkan dunia kritis mahasiswa.

### **2.2.2. Diskusi**

Diskusi yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1974 memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan diskusi yang dilakukan pada tahun 1966. Di tahun 1966 mahasiswa melakukan diskusi lebih mengarah pada strategi gerakannya sedangkan pada tahun 1974 mahasiswa tidak hanya membahas tentang strategi gerakan tetapi lebih mengarah permasalahan yang berkembang dengan menghadiri sejumlah tokoh baik dari masyarakat, militer, maupun pakar ekonomi.

Keterbatasan gerakan mahasiswa pada tahun 1974 akibat melemahnya semangat mahasiswa dalam mengontrol pemerintah sehingga diskusi ataupun dialog dengan para petinggi ABRI ataupun dengan tokoh masyarakat hanya dapat dilakukan di Jakarta sebanyak 3 kali dan ini berbeda sekali dengan gerakan mahasiswa pada tahun 1966 yang terdapat semangat mahasiswa dalam mengontrol pemerintah. Selama dialog pada tahun 1966 tidak hanya dilakukan di ibukota saja tetapi terdapat di berbagai daerah dengan topik yang sama dan kegiatan diskusi tersebut

dilakukan sebanyak 11 kali selama 60 hari sehingga gerakan pada tahun 1966 berhasil.

### **2.2.3. Demonstrasi**

Aksi demonstrasi yang berujung pada kerusuhan masa pada tanggal 15 Januari 1974, telah membuat malu bangsa Indonesia. Kedatangan Perdana Menteri Jepang ke Indonesia disambut dengan aksi demonstrasi oleh mahasiswa. Konsentrasi mahasiswa di Salemba berjumlah sekitar 1.500 orang, namun ketika mereka berjalan menuju Monas semakin banyak sekitar 5.000 berkumpul di Trisakti. Jumlah yang sama juga berkumpul di Glodok, sementara lainnya berjumlah 6.000 orang berada di kawasan Senen. Selama aksi demonstrasi oleh mahasiswa tanpa menyadari bahwa aksi demonstrasi akan berujung pada kerusuhan massa yang membakar kota Jakarta. Gerakan Mahasiswa telah disusupi, dan akhirnya di manfaatkan oleh pihak lain yang tidak diketahui identitasnya yang jelas, sehingga berakibat terjadinya kerusuhan disertai perusakan oleh massa.

Massa membakar kendaraan-kendaraan bermotor terutama buatan Jepang, toko-toko dan kantor-kantor, serta pusat-pusat bisnis. Gedung Pertamina di rusak, pabrik *Cocacola* di hancurkan. Di kantor pusat CV Astra, di jalan Djuanda ikut dalam amukan massa, dan massa juga membakar pertokoan yang berpusat pasar pembelajaran Senen. Dengan insiden tersebut maka tujuan dari gerakan mahasiswa tidak dapat tersampaikan. Dari peristiwa diatas bukanlah murni dari gerakan mahasiswa dan hal tersebut tidak mencirikan pola gerakan intelektual. Perbedaan yang sangat jauh sekali dengan gerakan mahasiswa pada tahun 1966 terlihat pada jumlah demonstrasinya yang dilakukan sebanyak 100 kali di berbagai daerah tetapi

pada gerakan mahasiswa di tahun 1974 aksi demonstrasi dilakukan sebanyak 16 kali yang difokuskan di ibukota Jakarta.

### **2.3. Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1979**

Setelah peristiwa Malari pada tahun 1974, maka pada tahun 1979 adalah suatu masa melemahnya gerakan mahasiswa. Walaupun keadaan gerakan mahasiswa mulai melemah tetap terdapat suatu aksi dalam mengontrol pemerintah. Usaha yang dilakukan mahasiswa sebelum turun ke jalan adalah mengadakan diskusi tentang permasalahan yang berkembang di negeri ini. Sehingga bentuk dari gerakan mahasiswa pada tahun 1979 adalah dengan diskusi dan demonstrasi.

#### **3.3.1 Diskusi**

Perkembangan gerakan mahasiswa pada tahun 1979 terlihat sangat drastis hal ini dikarenakan karena ruang gerak mahasiswa mulai dibatasi sehingga aktualisasi gerakan mahasiswa pun terbatas. Ruang gerak mahasiswa sudah terbatas dengan kebijakan pada NKK/BKK. Tetapi pada tahun 1979 hanya sedikit mahasiswa diseluruh Indonesia yang melakukan kegiatan diskusi. Diskusi pada tahun 1979 hanya dapat dilakukan pada IPB dan ITB bahkan pada kampus lain terlihat sangat sepi sekali aktivitas mahasiswa yang melakukan kajian diskusi, padahal diskusi adalah bagian dari bentuk gerakan mahasiswa sebelum aksi demonstrasi.

Pada tahun 1979 aktifitas diskusi hanya dilakukan 4 kali dengan menghasilkan Ikrar Mahasiswa Indonesia yang salah satu isinya mengugat kepemimpinan nasional dibawah Soeharto. Sedangkan pada tahun 1966 aktifitas diskusi meningkat hal ini karena mahasiswa mendapat dukungan dari ABRI dan mahasiswa masih semangat dalam melakukan kajian ilmiah sedangkan pada tahun

1979 melemahnya daya kritis mahasiswa dengan ditambahkan tekanan dari pemerintah. Walaupun seperti itu masih terdapat aktifitas ilmiah dari mahasiswa dalam mengkaji kebijakan pemerintah di tahun 1979.

### **3.3.2. Demonstrasi**

Setelah mahasiswa tidak berhasil mengambil langkah dengan diskusi maka mahasiswa melanjutkan dengan aksi demonstrasi. Aksi demonstrasi pada tahun 1979 dilakukan sebanyak 7 kali yang berpusat di ITB. Sehingga pada tahun 1979 Kampus ITB menjadi insiden bentrokan antara ABRI dengan mahasiswa. Mahasiswa mencoba melakukan aksi demonstrasi dengan menuntut atas pencalonan kembali Presiden Soeharto sebagai Presiden tetapi usaha itu ditentang oleh ABRI. Melihat insiden yang terjadi di ITB maka para mahasiswa melakukan pernyataan sikap yang ditandatangani oleh Ketua Dewan Mahasiswa ITB Heri Achmadi. Sementara itu aksi protes mahasiswa kian merambah luas dengan melibatkan rekan-rekan mereka dikota-kota lainnya antara lain: Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.

Tidak hanya itu saja Ketua DM ITB juga menerbitkan kertas pemikiran yang disebut dengan "Buku Putih Perjuangan Mahasiswa". Sebuah pamflet tebal yang kritis tentang tinjauan terhadap masalah-masalah pembangunan di segala bidang yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai dasar pertimbangan mahasiswa mengapa harus berjuang dan apa yang diperjuangkan. Tetapi semua yang dilakukan mahasiswa akhirnya tidak berhasil dan Presiden Soeharto terpilih kembali menjadi peresiden RI yang ketiga. Selama aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sebanyak 7 kali menandakan melemahnya



gerakan mahasiswa dibandingkan dengan gerakan mahasiswa pada tahun 1974 yang dilakukan sebanyak 16 kali walaupun gerakan tersebut berujung pada aksi massa.

Melemahnya gerakan mahasiswa dikarenakan tidak bersatunya mahasiswa diseluruh Indonesia dan ketidak jelasan agenda perjuangan yang ingin dicapai pada tahun 1979 sehingga tidak menyentuh semua lapisan mahasiswa di seluruh Indonesia serta ditambah dengan dibatasi ruang gerak mahasiswa oleh pemerintah sehingga gerakan mahasiswa pada tahun 1979 berbeda dengan gerakan mahasiswa pada tahun 1966 dilihat dari frekwensi gerakannya.

#### **4.1.Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1980**

Semakin melemahnya gerakan mahasiswa di era 80-90 terlihat diam dan tidak bernyali. Hal ini diakibatkan tindakan represif dari pemerintah yang telah membatasi ruang gerak mahasiswa. Dalam keadaan tertekan mahasiswa pun tetap melakukan suatu gerakan tetapi di era 80-90 mahasiswa mengarah pada bentuk diskusi hal ini karena terdapat larangan melakukan aksi turun ke jalan. Untuk itu mahasiswa hanya dapat melakukan kajian ilmiah seperti diskusi.

##### **3.4.1. Diskusi**

Dengan kebijakan NKK/BKK maka semua kegiatan politik mahasiswa dilarang dan hanya dapat berfokus di dalam kampus, sehingga sebagai alternatif jalannya agar mahasiswa dapat mengembalikan dunia kritisnya dibentuklah suatu kelompok diskusi. Kelompok diskusi di era 80 yang merupakan cikal bakal lahirnya gerakan mahasiswa pada tahun 1989.

Kehadiran kelompok studi adalah salah satu pilihan alternatif untuk dapat beraktivitas dikampus dan perkembangan kelompok studi tersebut berlangsung hingga pada tahun 1980-1990. Pada tahun 1980 mahasiswa hanya dapat mengkritisi pemerintah melalui kegiatan diskusi dan hasil diskusi tersebut dipublikasikan dalam bentuk opini melalui koran kampus ataupun surat kabar nasional. Kebisuan gerakan mahasiswa pada era 80 dirasakan cukup panjang yang akhirnya pada tahun 1990 keluarnya SK No 0457 tentang Pembaharuan Pedoman Organisasi dengan begitu maka mahasiswa dapat beraktifitas dalam melakukan aksi demonstrasi seperti pada tahun sebelumnya. Melemahnya gerakan mahasiswa pada tahun 1980-1990 disebabkan karena kebijakan pemerintah tentang NKK/BKK yang berisi tentang kebijakan pemerintah untuk mengubah format organisasi kemahasiswaan dengan melarang mahasiswa terjun ke dalam politik praktis. Dan dampak dari kebijakan tersebut dirasakan hingga menjelang tahun 1998.

#### **g. Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1998**

Gerakan mahasiswa 1998 adalah gerakan mahasiswa terbesar sepanjang gerakan mahasiswa pada masa Orde Baru. Krisis moneter telah membuat kesengsaraan oleh rakyat dan juga dirasakan oleh mahasiswa. Tergabungnya semua elemen mahasiswa di berbagai daerah untuk menuntut reformasi sehingga gerakan mahasiswa pada saat itu dinamakan perjuangan reformasi. Gerakan mahasiswa tahun 1998 merupakan sebagai gerakan moral. Gerakan mahasiswa ini beranjak dari adanya rasa keprihatinan mahasiswa terhadap kondisi rakyat akibat terjadinya berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia. Sehingga gerakan mahasiswa tahun 1998 merupakan gerakan terbesar sepanjang gerakan mahasiswa pada tahun

1998. Adapun bentuk gerakan mahasiswa pada tahun 1998 dilakukan dalam dua bentuk yaitu diskusi dan demonstrasi.

### **2.5.1. Diskusi**

Pada tahun 1998 diskusi tidaklah menjadi fokus utama karena diskusi akan memperlambat gerakan mahasiswa. Tetapi untuk mencari solusi serta strategi pada gerakan mahasiswa maka diskusi sangatlah diperlukan. Pada gerakan mahasiswa di tahun 1998 mahasiswa melakukan diskusi sebanyak 27 kali. Diskusi yang dilakukan mahasiswa ditahun 1998 berbeda dengan gerakan mahasiswa sebelumnya yang intensif kegiatannya paling banyak hanya 12 kali selama Orde Baru. Mahasiswa mencoba membuka komunikasi melalui diskusi kepada para petinggi ABRI dan para menteri kabinet ke VI, tetapi hasil yang didapat ternyata tidak membuahkan hasil. Usaha mahasiswa melalui diskusi telah dicoba sebanyak 27 kali hal ini seperti yang dilakukan pada gerakan mahasiswa pada tahun 1966.

Selain dengan diskusi dengan para petinggi ABRI dan Para Menteri Kabinet ke VI mahasiswa mencoba melakukan diskusi dengan para cendikiawan dan hasilnya mahasiswa harus bergerak melakukan aksi demonstrasi untuk mencapai reformasi. Pada tahun 1998 pola diskusi berbeda dengan tahun sebelumnya dimana kali ini mahasiswa hanya menjadikan diskusi sebagai alat konsolidasi serta memberikan gambaran kondisi bangsa Indonesia terhadap semua elemen mahasiswa sehingga ketika melakukan aksi demonstrasi mahasiswa memiliki tujuan yang sama yaitu reformasi. Sedangkan pada tahun sebelumnya diskusi dijadikan sebagai alat kajian ilmiah terhadap permasalahan berkembang, dan diskusi pada tahun sebelumnya tidak banyak dilakukan mahasiswa di berbagai daerah tetapi pada tahun 1998

mahasiswa melakukan diskusi dan rapat akbar hampir disepanjang penjuru daerah melakukan tahap konsolidasi ataupun diskusi antara mahasiswa sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan mahasiswa adalah awal kebangkitan mahasiswa pada masa Orde Baru. Setelah merasa cukup dalam diskusi maka mahasiswa bergerak untuk melakukan aksi demonstrasi.

### **2.5.2. Demonstrasi**

Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa terdiri dari berbagai kelompok mahasiswa baik ekstra universitas maupun intra universitas yang semua kelompok sama-sama menuntut reformasi. Gerakan mahasiswa 1998 adalah puncak dari gerakan mahasiswa selama Orde Baru. Setelah sekian lama mahasiswa harus tertidur kini pada tahun 1998 mahasiswa mulai bangkit dari tidurnya. Krisis ekonomi yang berkepanjangan, serta tindakan represif dari pemerintah saat itu membangkitkan kembali semangat mahasiswa untuk melakukan aksi demonstrasi seperti yang terjadi pada tahun 1998.

Pada tahun 1998 frekuensi paling terbesar adalah aksi demonstrasi sebanyak 59 kali sedangkan pada tahun 66 frekuensi kegiatan yang terbesar adalah aksi demonstrasi sebanyak 100 kali, pada tahun 1974 aksi turun ke jalan dan paling banyak 16 kali dan pada gerakan mahasiswa pada tahun 1979 sebanyak 7 kali dan apabila diperhatikan terjadi penurunan yang sangat drastis dan pada tahun 1998 terjadi peningkatan frekuensi kegiatan aksi. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1998 adalah salah satu usaha untuk mendobrak rezim yang berkuasa pada saat itu. Hingga akhir dari gerakan mahasiswa adalah turunnya Soeharto sebagai Presiden.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sepanjang sejarah gerakan mahasiswa pada tahun 1966 sampai 1998 bentuk gerakan mahasiswa adalah bentuk diskusi, demonstrasi dan seminar. Tingginya potensi pada ketiga bentuk gerakan tersebut merupakan cara yang efektif dalam mencapai keberhasilan gerakan mahasiswa dibandingkan dengan bentuk lain pada gerakan mahasiswa.
2. Dalam gerakan mahasiswa tidak hanya dilakukan dalam bentuk aksi demonstrasi, tetapi sebagai kaum intelektual mahasiswa terlebih dahulu melakukan seminar, dan diskusi hal ini dilakukan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang berkembang pada masa itu. Perkembangan bentuk gerakan mahasiswa tidak memiliki kesamaan dari setiap periode gerakan mahasiswa pada tahun 1966-1998, hal ini dikarenakan perkembangan kondisi ekonomi dan politik pada saat itu. Seperti halnya pada bentuk gerakan mahasiswa pada masa orde lama mahasiswa melakukan seminar, diskusi dan aksi turun ke jalan dan ini berkembang sampai pada tahun 1974. Selanjutnya gerakan mahasiswa mulai mengalami penurunan akan tetapi mahasiswa melakukan dalam bentuk diskusi dan seminar untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan ini hanya bertahan di era 80-an dan setelah itu gerakan

mahasiswa mulai terlihat tampak dalam berbagai bentuk gerkaan mahasiswa pada tahun 1998 yang menurunkan massa dalam jumlah besar.

3. Munculnya mahasiswa dalam berbagai aksi pada masa Orde Lama sampai Orde Baru. Hal ini dikarenakan terdapat ketidak stabilan ekonomi dan politik di Indonesia pada masa itu. Pada masa orde lama sikap pemerintah yang mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi tentang kenaikan harga kebutuhan pokok serta kenaikan tarir transportasi sehingga membuat penderitaan bagi rakyat dan ketidak tegasan pemerintah dalam menumpas pemberontakan PKI dengan begitu membuat kecemasan oleh rakyat. Sedangkan pada masa Orde Baru pemerintah menerapkan kebijakan pembangunan 25 tahun yang diberi nama dengan Pelita. Di dalam perjalanannya ternyata telah menghabiskan dana negara yang cukup besar sehingga berakibat pada krisis ekonomi. Dari semua permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tersebut, mahasiswa melakukan aksi menuntut perubahan.

## **B. Saran**

1. Pemerintah seharusnya tidak melakukan tindakan represif terhadap para pelaku aksi karena mereka hanya menyampaikan tuntutan perbaikan untuk bangsa Indonesia dan pemerintah juga harus mendekati diri kepada para mahasiswa karena mereka sebagai generasi penerus bangsa ini.
2. Bangsa Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi, sehingga setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dalam menyampaikan tuntutan dan aspirasinya kepada pemerintah. Dalam menyampaikan aspirasinya seharusnya disampaikan dengan cara damai, tertib dan tidak melakukan tindakan anarkis

seperti yang terjadi pada masa sekarang ini dalam menyampaikan aspirasinya dilakukan dengan tindakan anarkis.

3. Sebagai generasi penerus bangsa mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya lebih menunjukkan gerakan intelektualnya dengan cara diskusi dan seminar dan aksi damai untuk mencari sebuah solusi terhadap permasalahan yang berkembang pada masa itu, sehingga dengan demikian keberadaan mahasiswa sebagai kader bangsa yang memiliki intelektualitas yang tinggi dapat diakui oleh masyarakat.